

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KECERDASAAN
EMOSIONAL ANGGOTA UKM PSHT UIN WALISONGO
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Oleh :

IBNU MUHIBBIN

NIM : 124411050

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibnu Muhibbin

NIM : 124411050

JURUSAN : Tasawuf dan psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

HUBUNGAN RELIGUISITAS DAN KECERDASAAN EMOSIONAL ANGGOTA UKM PSHT UIN WALISONGO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Desember 2017

Pembuat pernyataan



Ibnu Muhibbin
NIM 124411050

NOTA DINAS

Semarang, 28 Mei 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judu : **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN
KECERDASAN EMOSIONAL
ANGGOTA UKM PSHT UIN
WALISONGO SEMARANG**

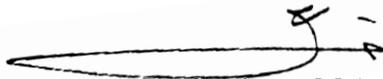
NIM : 124411050

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk dapat diajukan dalam sidang munaqosah.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1



Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP. 197306272003121003

NOTA DINAS

Semarang, 28 Mei 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN
KECERDASAN EMOSIONAL
ANGGOTA UKM PSHT UIN
WALISONGO SEMARANG**

NIM : 124411050

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk dapat diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing 2



Sri Rejeki, S.Sos I, M.Si

NIP. 197903042006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSIONAL ANGGOTA UKM
PSHT UIN WALISONGO SEMARANG**

Penulis : Ibnu Muhibbin

NIM : 124411050

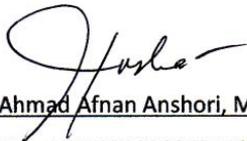
Jurusan : Tawasuf dan Psikoterapi

Telah diajukan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam tasawuf dan psikoterapi.

Semarang, 2 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



Ahmad Afnan Anshori, M.A

NIP: 197708092005011003

Penguji 1



Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 196907252005012002

Pembimbing 1



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang



Dra. Yustiyah, M.Ag.

NIP. 196403021993032001

Penguji 2



Wisnu Buntaran, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

NIP. 197208142007011022

Pembimbing 2



Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 197903042006042001

MOTTO

Jadilah manusia yang bermanfaat untuk sesama, berbuatlah baik,
berjuang dalam menggapai impian,

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas kasih sayang dan hidayahnya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “*Hubungan Religiusitas dan Kecerdasaan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang*”. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat kepada Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak DR. H. Sulaiman, M.Ag, selaku pembimbing materi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan

pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M.Si selaku pembimbing metodologi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayahhanda Syarif Hidayatullah (alm) dan ibu Sumyati, yang telah berjuang dan pengorban serta kasih sayangnya tiada tara yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Beliau berdualah yang menjadi motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
6. Siti Nok Muawanah dan Amrullah yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. UKM PSHT UIN Walisongo yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, dan atas ilmu yang telah di berikan selama menjadi siswa dan akhirnya menjadi warga.
8. Saudara tunggal kecer, angkatan 2014 selalu menenami dan memberi motivasi untuk penulis
9. Rohmatul Umah yang telah memenani penulis dalam penyusunan, dan selalu sabar serta doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Tiada gading tak retak, tidak ada sesuatu yang tidak ada cacatnya, begitu pula skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam

penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam sistematika penulisan, penyusunan kata, refensi, dan beberapa aspek ini di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Amiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i	
DEKLARASI KEASLIAN	ii	
NOTA PEMBIMBING	iii	
PENGESAHAN	v	
HALAMAN MOTTO	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	x	
ABSTRAK	xii	
BAB I :	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masala	1
	B. Rumusan Masalah.....	10
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
	D. Kajian Pustaka	10
	E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
BAB II :	KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DAN RELIGIUSITAS	
	A. Kecerdasan Emosional	
	1. Pengertian Kecerdasan Emosiona	15
	2. Komponen Kecerdasan Emosional	26
	3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	30
	B. Religiusitas	
	1. Pengertian Religiusitas	33
	2. Kesadaran Religiusitas	38

3. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	39
C. Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang	45
D. Hipotesis	49

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Variabel Penelitian.....	51
C. Definisi Operasional Variabel.....	52
D. Populasi dan Sampel	54
E. Metode Pengambilan Data	55
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian	63
G. Teknik Analisis Data	68

BAB IV: PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat UKM PSHT UIN Walisongo.	70
B. Deskripsi Data Penelitian.....	74
C. Uji Persyaratan Analisis.....	79
D. Pengujian hipotesis penelitian	82
E. Pembahasan Hasil Penelitian	84

BAB V : A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah *Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang*. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menjadi penting mengingat sangat pentingnya religiusitas serta kecerdasan emosional dalam pembentukan sikap seorang anggota UKM PSHT dalam membangun “*hablum min allah*” dan “*hablum min al-naas*”. Dengan religiusitas yang tinggi maka akan mampu menunjang seseorang mencapai suatu yang lebih baik dari pada individu yang religiusitasnya rendah. Religiusitas yang tinggi akan bisa memahami dirinya dan orang lain berupa kecerdasan emosional dalam setiap hal dilingkungan UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi (*korelation approach*). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden untuk mengisi pertanyaan yang akan diajukan peneliti. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS *versi 16.0 for windows*. Populasi dalam penelitian ini adalah Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang, yang terdiri dari tingkatan siswa (sabuk polos, sabuk jambon, sabuk putih kecil) yang masih latihan dan warga (pelatih). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 Anggota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu hubungan positif antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan teknik *Corelation Product Moment Karl Person* hasil religiusitas terdapat 80% sedang 20% tinggi dan 0% rendah. Sedangkan untuk kecerdasan emosional terdapat 85% sedang dan 15% tinggi dan 0% rendah. Hasil uji hipotesis rxy

=0,595 dengan nilai $p=0,000$ yang di berada dibawah 0,05 atau $p<0,05$ ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti adanya hubungan yang positif dan erat (signifikan) antara religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk social. Sejak zaman dahulu sampai sekarang tidak ada satu manusia yang hidup mandiri terus-menerus tanpa memerlukan hubungan kerja sama orang lain baik langsung, maupun tidak langsung. Itukodratsebagai manusia. Allah berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ^١ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia di ciptakan (dalam keadaan) lemah.” QS. An-nisa [4]:28¹

Dalam bergaul manusia juga membutuhkan peran orang lain, untuk hanya sekedar ngobrol, berdiskusi, ataupun dalam melakukan sesuatu kegiatan yang bersama. Sebagai mahasiswa (Agent of Change) selalu berinteraksi dengan orang lain, semakin cerdas manusia dalam membangun hubungan dan komunikasi dengan orang lain, semakin besar peluangnya untuk sukses. Bahkan manusia berusaha berprilaku

¹ Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karir untuk Pelajar Muslim*, Penerbit Erlangga, 2013, h. 42

baik dan bersikap cepat dan tanggap dalam mengendalikan ucapan adalah sesuatu berkah yang sangat istimewa.

Tuhan tidak akan merubah keadaan seseorang, selama seseorang tersebut mau belajar dari sebab-sebab kesalahan dan kemunduran (keterbelakangan) mereka itu sendiri, baik sekarang maupun di masa lampau. Inilah pentingnya seseorang anggota UKM PSHT memiliki karakter dan kecerdasan emosi. Bagaimana dia mengolah emosinya untuk mengambil keputusan, menentukan pilihan dan skala prioritas dalam hidupnya, memotivasi diri, membangun relasi/jaringan. Goleman menambahkan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari relasi sosial yang baik. Bahkan tegas Goleman, bahwa kecerdasan emosi itu jauh berperan penting ketimbang IQ itu sendiri.

Apabila melihat seseorang melakukan perilaku tertentu, maka senang atau tidak terhadap tingkah lakunya. Jangan sampai mereka gagal memahami apa yang tersembunyi di balik perilakunya, dengan pendekatan agar lebih mengenal pribadinya merasa senang mendengarkan apa yang diucapkan secara aktif untuk menumbuhkannya semangat, ialah cara yang tepat meluruskan buah kalimat ucapannya². Bisa bersosialisasi dengan baik seseorang akan berusaha menjadi pribadi yang baik untuk membantu

²Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup selalu Berkah*, Mizan Media Utama, Bandung, 2009, halm 303-304

sesamanya. Teringat dengan apa yang disampaikan Mas Ir H. Sakti Tamat dalam sarasehan pada tanggal 27 maret 2010, bahwa sesoerang anggota PSHT harus berkarakter bijak, jujur, sabar, ikhlas dan amanah, dan menjadi manfaat untuk orang lain.

Tujuan utama Mahasiswa adalah kuliah, mereka juga harus mengikuti UKM atau organisasi karena untuk menunjang mereka dalam mencari ilmu di universitas, dalam berorganisasi tentu tidak lepas dari gesekan-gesekan emosi dari anggota UKM ataupun organisasi yang lain terkadang membuat kita lepas kontrol. Karena bisa mengakibatkan teman bisa menjadi lawan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, emosi yang menghuni batin mereka tidak dapat di kontrol dalam arti tidak dapat kitakendalikan³. Kemudian orang yang memiliki EQ tinggi secara emosional cerdas dan memiliki keseimbangan emosi sehingga memungkinkan mereka mengatasi berbagai problematika sosial yang banyak kehidupan umat manusia ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial⁴.

Kecerdasan intelektual yang sering di sebut (IQ), sering kali bukanlah yang orang paling berhasil dalam organisasi maupun dalam kepribadian mereka. Menurut Ary

³ Ibid, 179

⁴ Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ (Transendental Quotient)*, Jakarta: Republika, 2006, h. 15

Ginanjar Agustin yang di maksud dengan kecerdasan intelektual (IQ) atau kecerdasan kognitif adalah ukuran kemampuan seseorang dalam ranah kognitif, analisis logika dan rasioal.⁵ EQ telah diterima menjadi kependekan dari Emotional intelegence yang setara dengan IQ, banyak study yang membuktikan bahwa seseorang eksekutif atau propesional secara teknik unggul dan memiliki EQ tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik, kesenjangan, dan mendorong suatu organisasi mencapai puncak keberhasilanya.

Kecerdasan emosional mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikirberempati dan berdoa. Berbeda dengan IQ kecerdasan emosional merupakan konsep baru, sampai sekarang belum ada yang mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang di timbulkan atas perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi, data yang di

⁵Dakir, MA dan Drs. H. Sardimi, M.Ag. *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)*, Semarang: Raisal Media Group, 2011 h. 69

isyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama berpengaruhnya dan kadang lebih baik dari IQ⁶.

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikir intelek yang jernih tetapi dari pekerjaan hati manusia. EQ bukanlah tentang kemunafikan atau pengguna psikologi untuk mengendalikan atau memanipulasi seseorang, emosi secara sederhana di definisikan sebagai menerapkan “gerakan”, baik secara metaphor lalu dan harfiah, untuk mengeluarkan perasaan manfaat dan potensi unik kita, untuk mengoptimalkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah dari apa yang kita pikirkan menjadi apa yang kita jalani. Emosi sejak lama di anggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, misalnya, emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”.

Berlawanan dengan kebanyakan pemikir konvensional, emosi bukanlah sesuatu yang bersifat positif atau negatif tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi, autentitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat memberikan sumber kebijakan intuitif.

Umpan balik inilah dari hati, bukan kepada yang menyatakan kreativitas, membuat jujur terhadap sesama,

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligent, Mengapa EQ lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 45

menjalin hubungan yang saling percaya, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karir, menuntun yang terduga, dan malah bisa menyelamatkan diri dan organisasi dari kehancuran.

Dalam Islam diajarkan bahwa seseorang dalam kondisi bebas memilih untuk merubah prilakunya. Bagi yang memiliki prilaku yang baik, mungkin saja karena atas perintah hawa nafsunya akan terjerumus kedalam kenistaan. Sedangkan bagi yang memiliki prilaku yang kurang bagus, karena melalui penerangan dan bimbingan para ahli ma'rifat dengan berbagai intropeksi diri (muhasabah) dapat mencapai puncak kesempurnaan batinnya.

Menurut Goleman penghayatan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam prilaku beragama mungkin dapat menstabilkan emosi akan tetapi bagaimana kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi merupakan hubungan antara emosi dan rasio. Emosi sangat berpengaruh terhadap rasio⁷. Rasio membimbing emosi agar emosi tidak terlalu dominan dalam megambil keputusan. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional di katakan rendah apabila seseorang tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois,

⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, H.18

berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang di hadapi, keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya, tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak hawa nafsu, dan amarah. Mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan⁸.

Dalam hal ini didukung oleh pernyataan *Yogi Pratama*, bahwa menurutnya anggota UKM PSHT kurang bergaul atau berinteraksi dengan selain anggota UKM, lebih suka menutup diri,⁹.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *Mas Chasbullah* sebelumnya ada salah satunya ada yang ketahuan mencuri uang di perpustakaan tarbiyah. Sehingga di proses oleh pihak fakultas tarbiyah¹⁰.

Kemudian ketua UKM mengungkapkan bahwa banyak anggota yang UKM yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, khususnya anggota UKM PSHT yang sudah jadi pelatih (warga), yang seharusnya mengembangkan apa yang sudah di dapat selama selama kurang lebih 2 tahun, mereka merasa sudah lepas tanggung jawab¹¹. Dengan

⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Memcapai Prestasi*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, H. xi-xv

⁹Wawancara dengan Yogi Pratama tanggal 22 november 2016

¹⁰Wawancara dengan M. Chasbulloh tanggal 22 November 2016

¹¹Wawancara dengan Ahmad Zamroni tanggal 10 November 2016

wawancara dari tiga responden ini menunjukkan bahwa anggota UKM PSHT menjadi menarik untuk dikaji dikaitan dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasaan emosioanal diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan diri itu disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya.

Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar ini tekun, memiliki empati yang tinggi, tanggap terhadap lingkungan sosialnya, bertanggung jawab¹².

PSHT sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan, dengan demikian juga bisa berperan sebagai organisasi moral berbasis ajaran teologis (ketauhidan) yaitu ilmu yakin untuk mempertebal keimanan transendental kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau boleh menyebutkan UKM PSHT merupakan organisassi /lembaga dakwah.Oleh karenanya, mutlak meniscayakan para anggota UKM PSHT untuk menjadi juru dakwah ditengah masyarakat sampai terwujudnya masyarakat yang berbudi luhur yang bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.

PSHT (Persaudaran Setia Hati Terate) bukan di dasarkan satu keyakinan melainkan seluruh agama di satukan

¹²[http://materiku86.blogspot.co.id/2016/03/memahami-apa-itu-kecerdasan](http://materiku86.blogspot.co.id/2016/03/memahami-apa-itu-kecerdasan-emosional-queotient-eq.htm?m=1) emosional-queotient-eq.htm?m=1 tanggal 11-11-2016, jam 13:40

untuk memperyakinkan, dimana setiap individu mempunyai keyakinan

Secara komperhensif, ahli-ahli psikologi agama Glock dan Starck menandakan bahwa religi adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku, yang terlembagakan. Persoalan yang di hayati sebagai sesuatu yang maknawi.

diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan dan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksana ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam¹³. Religiusitas sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama yang menyatu dalam diri individu dan membentuk pola prilaku dalam kehidupan yang akan membantu mengetahui, mengatur dan mengendalikan emosi. Anggota UKM PSHT yang baik akan mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk mengetahui, mengatur dan mengendalikan emosi sehingga bisa menjadi anggota yang baik.

¹³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* ,,h. 71

Berdasarkan uraian diatas dapat di ambil sebuah pertanyaan apakah ada “Hubungan dan Kecerdasan emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang”

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini peneliti, mengambil rumusan masalah. Apakah ada hubungan religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHTUIN Walisongo Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

a. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan psikologi dan tasawuf. Yang berkiatan dengan Religiusitas dan kecerdasan emosional kepada anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

b. Secara praktis

Apabila penelitian ini terbukti, di harapkan mampu memberikan manfaat bagi Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

E. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian yang terdahulu dan yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotim yang berjudul *Hubungan dan Sifat Tawadlu pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan 2011*. Dalam penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif koresional dengan religiusitas sebagai variable bebas dan sifat tawadlu sebagai variable terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan 2012, dengan jumlah populasi 228 mahasiswa, dengan sampel 20%. Dari hasil penelitian dengan konsep analisi *Korelasi Product Moment* dari Kaal Pearson, bahwa tingkat religiusitas mahasiswa sangat tinggi 84%: tinggi 16% : sedang 0% dan rendah 0%. Maka di peroleh semakin tinggi mahasiswa akan semakin tinggi sikap tawadlunya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmat Sukoco yang berjudul *Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*. Penelitian yang dilakukan, menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat mahasiswa maka semakin tinggi kecemasan moral mahasiswa tersebut.

Dalam penelitian ini populasi yang di ambil adalah mahasiswa ushulddin yang masih aktif yaitu angkatan 2005-2010. Sampel dalam penelitian ini di lakukan secara acak. Sedangkan hipotesis yang di gunakan adalah hubungan positif antara religiusitas dengan kecemasan moral. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research) dengan menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data di lakukan dengan angket kepada responden untuk mengisi pernyataan yang diajukan peneliti, pengolahan data dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS versi for windows. Untuk analisis data pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada program hubungan positif antara tingkat dengan kecemasan moral dengan nilai hitung sebesar 0,505 dan nilai signifikan sebesar 0,01.

Dalam penelitian lain, yang berjudul *Kecerdasan Emosi dan Keikhlasan (Studi terhadap Mahasiswa angkatan 2002-2005 IAIN Walisongo Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, indepth interview, dan observasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini dapat di deskripsikan secara singkat, kecerdasan emosi mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo dinilai baik. Hal ini

dibuktikan dengan beberapa indikator yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi, empati dan keterampilan sosial.

Keikhlasan mahasiswa angkatan 2002-2005 Fakultas IAIN Walisongo termasuk baik. Hal ini dibuktikan dengan indikator yakni : tidak mengharap jabatan dan popularitas, mengakui kekurangan diri dan hanya Allah yang maha sempurna, cenderung membunyikan amal kebajikan, tidak sombong dan riya', mengutamakan keridhoan Allah daripada keridhoan manusia, cinta dan marah karena Allah, merasakan gembira jika temannya memiliki kelebihan.

Dari uraian ketiga judul penelitian diatas, menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari judul penelitian tersebut yang sama dengan judul penelitian yang dilakukan. Dan baru pertama kali ini judul di atas di teliti oleh peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang struktur skripsi, diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab pertama, bab ini merupakan bab-bab pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya yang meliputi : latar belakang, perumusan masalah, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori dan pengajuan hipotesis meliputi : deskripsi

teori, kajian penelitian yang relevan, dan hubungan antara dan kecerdasan emosional.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang metodologi penelitian meliputi, tujuan penelitian ,waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian (populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi mengenai gambaran umum tentang UKM PSHT UIN Walisongo Semarang, hasil penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan meliputi : deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang terakhir yang isinya meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kemudian diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sering di definisikan yang berbeda-beda, Reuven Bar-On menyebutkan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil tuntutan dan tekanan lingkungan.

Kemudian menurut Peter Salovey dan Jack Mayer, kecerdasan emosional (EQ) adalah sesuatu kemampuan untuk mensinergikan antara perasaan dengan pikiran, melalui kenali, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Sedangkan menurut Tuwuh Trinaya dalam bukunya, *Bimbingan untuk pelajar Muslim*, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang di peroleh melalui kreativitas emosional yang berpusat di jiwa.

Sementara itu Steven J. Stin dan E. Book mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, aspek pribadi, social, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan

kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari¹.

Dalam bahasa sehari-hari kecerdasan emosional kita sebut dengan *street smarts* (pintar) atau akal sehat berupa kemampuan membaca lingkungan politik dan social, kemampuan yang datangnya seketika mengenai kebutuhan maupun keinginan dari orang lain. Oleh karena itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional sangat di senangi oleh orang lain dan kehadirannya selalu di diharapkan. Hal ini secara lahiriyah maupun batiniyah, sehingga ia mampu untuk mengatasi setiap persoalan yang di hadapi, lebih-lebih pada persoalan atau permasalahan dari orang lain². Kecerdasan emosi (EQ) menurut goleman atau kecerdasanantarpribadi gardner adalah hubungan vital manusia karena ia berakar kuat dalam otak. Dengan kata lain, membangun hubungan dengan orang lain adalah tuntutan dasar manusia. Otak manusia menyediakan peranti khusus yang bertanggung jawab dalam membangun kecerdasan emosi dan hubungan dengan orang lain³.

¹Sudirman Tebba, *Kecerdasan emosional Jembatan Menuju Ma'rifat*, PT Prenada Media, Jakarta, 2004 h. 13

²Dakir. Darsini, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi –Integratif upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, PT Rasail , Semarang, 2011, h. 71

³ Pasiak Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQantara Neorusains dalam Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2002, h. 19

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan menggali perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengelola emosi tersebut dengan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sangat diperlukan di semua orang, seseorang yang bisa mengenali dan menguasai emosinya lebih percaya diri, serta lebih baik prestasinya, berorganisasi dan akan menjadi orang yang mampu mengendalikan emosinya⁴.

Kecerdasan emosional banyak memperlihatkan bahwa orang yang secara emosional cakap, mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif dan memiliki keuntungan dan setiap bidang kehidupan, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi.

Orang dengan keterampilan emosional berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Oleh karena itu, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang mereka

⁴ Yusuf Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, , Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2002

merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan pikiran mereka yang jernih.⁵

Dalam kehidupan manusia, EQ dapat di artikan sebagai kemampuan menjalani hubungan antara manusia “*hablum min al-naas*”. Yang mana pusat kecerdasan emosional adalah hati yang memancarkan nilai-nilai yang paling dalam, kedalam pikiran menjadi sesuatu yang jalani. Hati juga dapat mengetahui hal-hal yang tidak di ketahui oleh otak⁶.

Kecerdasan emosional berkembang bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri, keperluan untuk mengatasi, beradaptasi dan bergaul dengan manusia lain yang penting artinya bagi kelangsungan hidup bergenerasi pemburu pengumpulan di zaman purba.

Di dalam otak manusia mencerminkan fakta yang tak terbantahkan ini. Teknik pemetaan yang canggih belum lama ini memastikan bahwa banyak proses berfikir harus melalui pusat emosi otak saat mengalami proses fisiologi yang mengubah informasi dari luar menjadi tindakan atau tanggapan individu.

⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligent, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 48

⁶Nggermanto Agus, “*Quantum Qutient*” *KecerdasanQuantum Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmonis*, Bandung:yayasan nusantara, 2002, h. 98

Kecerdasan emosional sudah berkembang sejak lama dan sangat tua sama tuanya dengan peradaban manusia. Namun untuk mendapatkan gambaran ringkas kita dapat melihat perkembangan konsep kecerdasan emosional pada abad ke-20

Pada tahun 1920-an pakar psikologi berkebangsaan Amerika, Edward Thorndike, membicarakan sesuatu yang disebut factor emosi dikemukakan oleh David Wechler, salah seorang penemu uji IQ.

Pada tahun 1940 dalam sebuah karya Wechler membicarakan apa yang disebutnya kemampuan afektif dan konatif. Ini pada dasarnya adalah kecerdasan emosional dan social, yang menurutnya amat penting dalam memberikan gambaran yang menyeluruh.

Kemudian pada tahun 1948 peneliti Amerika lainnya, RW Leeper memperkenalkan gagasannya tentang pemikiran emosional, yang diyakininya sebagai bagian dari pemikiran logis. Namun hanya sebagaian kecil psikologis dan pendidik menindak lanjuti pemikiran ini sampai lebih 30 tahun kemudian.

Lalu pada tahun 1983 Howard gardner menulis tentang kemungkinan adanya kecerdasan yang macam-macam, termasuk yang disebutnya kemampuan dalam tubuh, yang pada pokoknya adalah kemampuan melakukan intropeksi dan kecerdasanpribadi, menurut ajaran Socrates

“kenalilah dirimu” ini menunjukkan inti dari kecerdasan emosional: kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul⁷.

Sampai saat itu Reuven Bar-On masih aktif mengerjakan penelitiannya dan sudah menyumbangkan ungkapan *emotional quotient*. Akan tetapi, emosional intelligence diciptakan dan secara resmi didefinisikan oleh John (jack) Mayer dari University New Hampshire dan Peter Slovey dari Universitas Yale yang menetapkan definisi kecerdasan emosional sebagaimana telah di sebutkan di atas⁸.

Ary Ginanjar dalam bukunya “*Rahasia sukses membangun*” mengatakan bahwa yang termasuk dalam kecerdasan emosional adalah seperti pribadi yang tangguh, penuh inisiatif, mudah beradaptasi, daya kegagalan, kepercayaan diri dan penuh motivasi.⁹ Pendapat Ary Ginanjar ini senada dengan pendapat Goleman tentang kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dapat berupa kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar bisa tahan dalam frustrasi, tidak larut dalam kesenangan yang berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligent, Mengapa EI,,,*h. 62

⁸ Sudirman Tebb, *KecerdasanSufistik Jembatan menuju Makrifat*, Jakarta:PRENADA MEDIA, 2004 h. 13,14, 15

⁹Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ARGA Publishing,

yang dapat melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Dari pendapat di atas, dapat di pahami bahwa kecerdasan emosional adalah berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan perasaan atau emosi, sehingga akan menimbulkan keteguhan hati dan penuh motivasi. Kondisi ini akan mempengaruhi tentang kecerdaan intelektual, seperti pembahasan sebelumnya. Dengan demikian, ketenangan emosi maupun perasaan, akan menimbulkan pemikiran yang cemerlang, sehingga dapat mengatasi setiap persoalan.

keKecerdasan emosional sangat membantu dalam pergaulan di masyarakat, karena kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk memahami perasaan dan karakter orang lain. Dengan kata lain, kecerdasan ini menghasilkan tentang etika dalam bergaul dengan sesamanya.

Kecerdasan emosional dapat kita konstruk sesuai dengan keinginan dan kondisi yang terjadi dalam lingkungan tertentu. Kecerdasan emosional menghasilkan ketrampilan yang bersifat dinamis jangka pendek yang strategis, karena dapat dirubah sesuai dengan tuntunan dan perkembangan kondisi yang mendukung perkembangannya¹⁰.

¹⁰Dakir, MA dan Drs. H. Sardimi, M.Ag. *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif upaya Menuju Stadium Insane Kamil)*, , Semarang : Raisal Media Group, 2011, h. 71-72-73

Semenjak pakar manajemen Daniel Goleman yang mengambil Dokter di Harvard memperkenalkan istilah *emotional Quotient (EQ)* tahun 1995 dalam karyanya, *Emosional intelligent: Why It Can Matter More Than IQ*, maka upaya untuk menyikap tabir misteri tentang kecerdasan memasuki era baru. Kecerdasan emosional mampu mengolah emosi diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Bertahun-tahun Goleman melakukan serangkaian penelitian tentang fungsi psikologis dan kecakapan antarpribadi, dan menyajikan kepada pembaca dari semua kalangan dengan cara yang jelas, masuk akal, dan mudah di pahami.

Goleman sendiri mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain¹¹. Maka, E. L. Thorndike, ahli psikologi terkemuka yang juga sangat berpengaruh dalam mempopulerkan IQ pada tahun 1920-an dan 1930-an, yang di tulis dalam artikelnya *harper's magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan“social” dalam kemampuan

¹¹Sudirman Tebb, *KecerdasanSufistik* ,,,,h. 16

untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan antarmanusia.¹²

Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam lika-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan dan saling bahu-membahu dengan pikiran rasional. Dalam kehidupan sangat di tentukan oleh IQ maupun kecerdasan emosional, akan tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Sesungguhnya, intelektual tak dapat berkerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Biasanya, sifat ini saling melengkapi antara limbic dengan neokorteks, amigdala dengan lobus-lobus prefrontal, berarti masing-masing adalah pasangan penuh dalam kehidupan mental. Apabila pasangan-pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan bertambah dan juga kemampuan intelektualnya.

Kemudian tentang persilihan antara akal dan perasaan, sebelumnya kita memahami tentang emosi akan berganti dengan akal, akan tetapi menurut Erasmus bagaimana mencari keseimbangan cerdas antara keduanya, paradigma lama menganggap bahwa ideal berarti nalar yang bebas dari tarikan emosi. Sedangkan paradigma baru mendorong kita untuk menyesuaikan kepala dengan hati. Untuk melakukan hal itu

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*,,h. 56

dengan baik dalam kehidupan kita berarti bahwa kita terlebih dahulu harus memahami dengan lebih tepat apakah artinya menggunakan emosi secara cerdas.

Dalam buku Gardner yang diterbitkan tahun 1983 yaitu *Frame Of Mind* menyatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik untuk meraih kesuksesan dan kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar, dengan tujuh varietas utama, yaitu linguistic, logika matematika, special kinestetik, music, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Goleman disebut kecerdasan emosional¹³.

Ahli psikologi Sternberg dan Salovey memberikan pandang yang lebih luas tentang kecerdasan, berusaha menemukan kembali kerangka apa yang dibutuhkan manusia untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Maka penelitian ini menuntun kembali pada pemahaman betapa pentingnya kecerdasan “pribadi” atau kecerdasan emosional.

Menurut Salovey kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama¹⁴.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*,,h. 50

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*,,h. 57-59

1. Mengenal Emosi Sendiri

Kesadaran diri, mengenali perasaan sendiri, merupakan dasar dari kecerdasan emosional

2. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi adalah alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian khusus untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kendali emosional menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati menjadi landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

4. Mengenal Emosi Orang Lain

Empati merupakan kemampuan untuk bergantungan ada kesadaran diri emosional, orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan dan di kehendaki orang lain.

5. Membina Hubungan

Seni menjalin hubungan ini merupakan ketrampilan dan ketidaktrampilan social.

B. Kompetensi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan social. komponen yang membentuk kecerdasan emosional yaitu¹⁵.

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan daripada suatu saat dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri kita dan kepercayaan diri yang kuat¹⁶.

Kemampuan seseorang sangat tergantung kepada kesadaran dirinya sendiri, juga sangat tergantung kepada pengendalian emosionalnya. Apabila seseorang dapat mengendalikan emosinya dengan sebaik-baiknya, memanfaatkan mekanisme berfikir yang tersistem dan kontruksi dalam otaknya, maka orang tersebut akan mampu mengendalikan emosinya sendiri dan menilai kapasitas dirinya sendiri. Orang dengan kesadaran diri yang tinggi, akan memahami betul tentang impian, tujuan, dan nilai yang melandasi perilaku hidupnya.

¹⁵ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta :PRENADA MEDIA, 2003, h. 11, 12

b. Pengaturan Diri

Sebelum mengetahui atau menguasai orang lain, ia harus terlebih dahulu mampu memimpin atau menguasai dirinya sendiri. Orang tersebut harus tahu tingkat Emosional keunggulan serta kelemahan dirinya sendiri. Apabila tingkat emosional tidak disadari, maka orang tersebut akan selalu bertindak mengikuti dinamika emosinya. Manakala kebetulan resonansi yang di pancarkan dari amygdale-nya, maka gelombang positif yang dapat ditangkap oleh orang lain secara efektif dan komunikasi pun dapat berjalan dengan baik. Tetapi manakala yang terpancar dari amygdale-nya disonansi, maka yang dapat ditangkap oleh orang lain hanyalah kemarahan dan emosional yang tak terkendali, akhirnya komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Sehingga untuk menciptakan tingkat kompetensi pengolahan diri sendiri yang tinggi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu, pengontrolan, terhadap diri sendiri, transparansi, penyesuaian diri, pencapaian prestasi, inisiatif dan optimis.

Oleh karena itu, semua orang harus memiliki kesadaran sosial, dan apabila seseorang telah mempunyai kesadaran sosial, maka dalam dirinya akan muncul empati, kesadaran, dan pelayanan.

c. Motivasi

Motivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami persepektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Empati dapat di bangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita pada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Banyak hasil-hasil yang berusaha mengemukakan bahwa akar empati dapat di lacak hingga masa bayi.

e. Ketrampilan Social

Menangani emosi baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan dan berkerja sama dan bekerja dalam tim.

Apabila seseorang telah memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan secara efektif emosionalnya, memanage dirinya sendiri, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, maka perlu satu langkah lagi, yaitu bagaimana

memanage hubungan sosial yang telah berhasil dibangun agar dapat bertahan bahkan berkembang lebih baik lagi. Hal ini, yang disebut sebagai manajemen hubungan sosial. Jadi, manajemen hubungan sosial merupakan muara dari derajat kompetensi emosional dan intelegensi.

Dalam rangka memanage hubungan sosial tersebut, seseorang harus memiliki kemampuan sebagai inspirator, mempengaruhi orang lain, membangun kapasitas, katalisator perubahan, kemampuan memanage konflik, dan mendorong kerjasama yang baik dengan orang lain atau masyarakat.

Persoalannya sekarang, dari mana datangnya kecerdasan emosional? Para pakar kecerdasan emosional mengatakan bahwa kecerdasan emosional berasal dari otak, karena sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa otak itu tidak hanya untuk berfikir, tetapi juga untuk merasa.

Dengan demikian, manusia seolah-olah tidak punya hati dan jiwa, karena seluruh aktivitas manusia di kendalikan oleh otaknya.

Hal itu berbeda dengan asumsi yang berkembang di kalangan sufi atau tasawuf. Menurut tasawuf hal-hal yang bersifat emosional, berasal dari hati atau jiwa. Dengan demikian, unsur-unsur kecerdasan emosional juga ada dalam

tasawuf, sehingga orang yang mengamalkan tasawuf dengan baik, maka ia juga cerdas secara emosional.¹⁷

Suharsono dalam tulisannya ada berapa keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional ini:

1. Kecerdasan emosional (EQ) mampu menjadi alat untuk pengendalian diri. Sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
2. Kecerdasan emosional bisa juga di implementasikan sebagai cara yang baik untuk membesarkan konsep atau ide.
3. Kecerdasan Emosional modal penting seseorang mengembangkan bakat kepemimpinan dalam apapun¹⁸.

Kemudian menurut pendapat Salovery dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan. Perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.¹⁹

C. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat dua factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yang pertama yaitu

¹⁷. Sudirman Tebba, *tasawuf positif*, h. 17

¹⁸ Mashalul Falah, *Tinjauan IQ, EQ, dan SQ untuk Memberi Nama Bayi*, Yogyakarta : Media Insan, 2004

¹⁹ Goleman Daniel, *Kecerdasan emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 513

factor internal, yaitu factor yang di timbulkan dari dalam diri individu dan di pengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdale, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada dalam otak emosional. Kemudian factor yang kedua yaitu eksternal adalah factor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara menggunakan media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar (2007). Factor-factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu, factor psikologis, factor pelatihan emosi serta factor pendidikan.

a. Factor Psikologis

Merupakan factor yang berasal dari dalam diri individu. Oleh karena itu, factor internal ini akan membantu individu dalam mengolala, mengontrol, mengendalikan serta mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman keadaan emosi erat kaitannya dengan otak emosional. Bagian otak yang akan mengurus emosi adalah limbic, sistem limbik yang terletak jauh dalam otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.

Sedangkan untuk peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis manusia dapat di lakukan dengan menjalankan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuatan impuls emosi. Puasa yang dimaksud adalah salah satunya yaitu puasa sunah senin dan sunah kemis.

b. Factor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang sering dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan dan kebiasasaan itu akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai atau value. Kemudian akan membentuk reaksi emosional apabila di ulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak akan muncul begitu saja tanpa di latih. Melalui kebiasaan puasa senin dan kamis akan menghadirkan dorongan, keinginan, maupun menjaga tujuan dari puasa itu sendiri.

Kejernihan hati ini terbetuk melalui puasa sunah senin dan kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembembentukan kecerdasan emosi.

c. Factor Pendidikan

Factor pendidikan dapat menjadi salah satu saran belajar bagi individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelola melalui pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah. Akan tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik. Untuk memisahkan kehidupan dunia akhirat, serta menjadikan ajaran sebagai ritual, pelaksanaan sunah senin dan kamis yang berlangsung akan membentuk pengalaman keagamaan yang dapat memunculkan kecerdasan emosi, puasa senin dan kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijakan, keadilan, kepercayaan serta penguasaan diri atau sinergi sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

D. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Ada beberapa istilah lain dari agama antara lain, religi, religion (Inggris), religie (Belanda) religio/relegare (Latih) dan diin (Arab). Kata religio (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "religio" dari akar kata "relegare" yang berarti mengikat.²⁰

Religuis dalam bahasa latin :*religare*, berarti : mengikat. Maksud religio, ikatan atau pengikatan, yang di

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya 2002, h. 13

maksud adalah bahwa manusia meningkatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau lebih tepatnya manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber kebahagiaan. Menurut kamus *Latin Indonesia*, susunan Drs. K. Prent C. M dan Drs. J. Adisubarata (penerbit Kanisius, 1969): istilah *religio* dari kata latin *relego*, yang berarti: memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani, *relego* seumumnya di artikan menimbang kembali atau *prihatin tentang* sesuatu.

Agama adalah sesuatu yang amaliah dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah religi (*religio*, bahasa Latin; bahasa Inggris), agama dan din (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah di atas berinti makna sama.

Religi yang berakar kata *religare* berarti mengikat. Ahli psikologi Wulf pernah memberikan penjelasan tentang istilah itu, yaitu sesuatu yang di rasakan mendalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Secara komprehensif, ahli-ahli psikologi agama Glock dan Starck menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku, yang

terlembagakan. Persoalan yang di hayati sebagai sesuatu yang maknawi.

Dari penjelasan diatas di ungkap secara jelas bahwa ciri umum agama adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang prilaku hidup manusia. Dengan demikian pengertian religi bisa di gunakan untuk semua agama

Tentang pengertian agama (berasal dari *al-din*). Quraish Shihab mengatakan bahwa agama adalah ketetapan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dari Istilah agama dan religi muncul istilah keberagaman dan religiusitas. Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh penge-tahuan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atau agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan keyakinan pelaksanaan dan penghayatan atau agama Islam²¹.

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang yang dinamakan religiusitas. Menurut Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius atau yang sering berhubungan dengan agama atau keyakinan iman. Dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang

²¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana M, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perpektif Psikologi Islam*, Jogyakarta : menara Kudus Jogyakarta, 2002, h. 69, 70,71

bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang di anutnya.

Religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal sedikit banyak misteri pascal, yakni rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Karena itu, pada dasarnya religiusitas bersifat mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Religiusitas lebih bergerak dalam tatanan paguyuban yang cirinya lebih intim. Religiusitas identic dengan potensi iman yang di anugerahkan tuhan hanya kepada umat manusia. Sifat dasar insani ini terpatri secara intern pada eksistensi manusia. Sifat dasar insani adalah kreativitas, kebebasan, tanggung jawab, kesadaran diri dan pengembangan pribadi, rasa, ethis, dan estetis, cinta kasih, kesadaran nilai dan makna hidup, dan kemampuan mengubah nasib. Sifat-sifat dasar ini di miliki oleh setiap umat manusia tanpa membedakan ras, agama, usia dan jenis kelamin.

²²Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan dan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksana ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas

²² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi* ,,h. 71

dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak, (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang²³. Sedangkan menurut psikologi Islam, pengalaman-pengalaman ini di pandang sebagai ungkapan religiusitas yang tertanam di relung hati terdalam masing-masing pribadi. Setiap manusia suatu saat niscaya mengalami beberapa hal-hal yang

²³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi* ,,72-73

mengetarkan dan menakjubkan yang mungkin berlangsung sekejap atau lebih lama lagi waktunya, di sadari maupun tidak.

Orang yang beragama banyak yang religiusitas dan memang demikian, paling tidak diandaikan seorang Agamawan atau pantasnyanya sekaligus homo religious. Dapat juga karena motivasi jaminan material atau karier politik, ingin memperoleh jodoh yang beragama lain dari dia punya, atau karena tidak ada pilihan, atau cukup beragama “statistika”.

Kemudian menurut Emha Ainun Najib mendefinisikan religiusitas sebagai berikut: *Religiusitas adalah inti dari kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak*²⁴.

b. Kesadaran Religious

Kesadaran religiusitas terdiri dari dua kata yaitu, kesadaran dan religious merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan system keyakinan, hukum, dan nilai yang berlaku. Sedangkan kesadaran religious adalah kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya

²⁴Skripsi Ihwan Mujahidin, *Religiusitas ws Rendra Dalam Puisi-puisinya (Kajian Hermeneutic)*, Fakultas Ushluddin IAIN Walisongo Semarang, 2004, h. 35-36

yang dekat dengan tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitar yang di ungap secara lahiriyah dalam bentuk pengalaman ajaran yang di yakini²⁵.

Religiusitas bukan hanya di wujudkan dalam bentuk ibadah ritual kepada Allah SWT saja. Tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan sesama makhluk dan lingkungannya. Sebagai seluruh sistem yang menyeluruh. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Oleh karena itu hanya konsep yang mampu memberi penjelasan yang mampu memahami keberagaman umat Islam²⁶.

Religiusitas atau keberagaman adalah “melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam”²⁷.

c. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Untuk disebut keberagaman paling tidak ada tiga hal yang diharus dipenuhi , yaitu Pertama: merasakan dalam jiwa

²⁵ DR. Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religious dan Kesehatan Mental*, Kementerian Agama Reuplik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam dan Direktorat pendidikan tinggi Islam, Jakarta: 2012, h. 55

²⁶ Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar. 2008, h. 80

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, h. 279

tentang kehadiran satu kekuatan yang Maha Agung yang mencipta dan mengatur alam raya. Kehadirannya bersifat sinambung, bukan saja pada saat seseorang berada ditempat suci, tetapi setiap saat, baik ketika manusia sadar, maupun setelah kematiannya, kedua: lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut, suatu hubungan yang terpantul dalam ketaatan melaksanakan apa yang diyakini sebagai perintah atau kehendaknya, serta menjauhi larangannya. Ketiga: meyakini bahwa yang maha Agung Itu Maha Adil, sehingga pasti akan memberikan balasan dan ganjaran sempurna pada waktu yang di tentukan-nya. Dengan kata lain, keyakinan ini merupakan cerminan kepercayaan tentang adanya hari pembalasan, hari kemudian. Seseorang muslim harus memiliki bukti kesalehan.

Keberagaman dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dimensi²⁸.

²⁸ Muhaimin , *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002, h. 293

Menurut Glock dan Starck ada lima dimensi religiusitas, kelima itu bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat beragama, kesadaran beragama merupakan konvergensi dimensi-dimensi keagamaan. Adapun kelima dimensi itu adalah:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya²⁹. Berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada adanya Allah. Kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang dalam diri manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula memberikan muatan-muatan yang bercorak doktrin.

Dimensi keyakinan ini adalah mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qodar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama³⁰.

²⁹ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, h.88

³⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharan, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islmi*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002, h. 78

2. Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama menkonsepsikan adanya Allah menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan. Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sasaran untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarnya hubungan ini akan berakibat pada terlembagannya agama itu secara permanen. Muslim adalah dari prilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya³¹.

Ciri yang tampak dari religiusitas seseorang. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan waktu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah. Mereka tidak mau menyiakan-yiakan waktu yang dimilikinya kecuali dengan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa berzikir dan lain sebagainya

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman dan penghayatan adalah bentuk respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang

kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan hormat yang demikian melimpah.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang³². Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan motivasi dengan agama, maka itu adalah wujud keberagamannya.

Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pemeluk agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-sehari yang berdasarkan pada etika dan spiritualitas agama, “dimensi ini menyakut hubungan manusia satu dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya³³.

Wujud religiusitas yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku sosial seorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan motivasi agama, maka itu adalah wujud dari keberagaman³⁴.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, h. 294

³³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharan, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islmi*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002, h. 80-81

³⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharan, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikolo,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,* 2002, h.79

4. Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

adalah pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi diatas. Pengalaman adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seseorang pemeluk agama akan nampak dari dimensi ini.

5. Dimensi Pengetahuan Agama.

Dimensi ini memuat konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dalam sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana seseorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatif terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang harus dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan keagamaan pada posisi yang fundamental – substantial. Kesan yang muncul dalam adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum.

Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan agama, tetapi di sisi lain mengutamakan

perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomi ini hendaknya segera dihilangkan, karena kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini³⁵.

Permasalahan penguasaan ilmu juga menjadi hal yang sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, dan ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagaman seseorang mencapai tingkatan yang optimal, sehingga tidak ragu-keraguan lagi terhadapnya³⁶.

A. Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang

Mahasiswa merupakan *agent of change*, dimana menjadi tugas utama dalam pembangunan suatu bangsa. Pada hakikat mahasiswa datang untuk kuliah, akan tetapi, bila tidak diimbangi dengan organisasi intra ataupun ekstra kampus seorang mahasiswa hanya mendapatkan ilmu dalam perkuliahan, oleh karena itu, sebagai mahasiswa di haruskan mengikuti organisasi, di mana organisasi itu untuk menunjang perkuliahan dan sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Inilah pentingnya seorang anggota memiliki kecerdasan

³⁵Djamaluddin Ancok, dkk, *Psikologi Islam*,,h. 66 67

³⁶Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharan, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islmi*, Yogyakarta : Menara Kudus, 2002, h. 83

emosional. Bagaimana dia mengelola emosinya untuk mengambil keputusan, menentukan pilihan dan skala prioritas dalam hidupnya, memotivasi diri, membangun relasi/jaringan dan mengenali emosi diri sekaligus orang lain.

Sudah merupakan kenyataan bahwa hidup memerlukan orang lain dalam membentuk kerjasama secara terorganisir, berorganisasi tidak akan berjalan dengan baik apabila hubungan dari masing-masing person dalam berorganisasi itu kurang harmonis (kurang empati). Dari masing-masing person dalam berorganisasi berusaha untuk mencapai tujuan bersama tersebut dengan jalan kerjasama, saling mendukung, dan bukan malah saling jatuh-menjatuhkan diantara yang lain. Pelajaran ini dalam Islam di dapatkan melalui shalat berjama'ah dan zakat yang melatih manusia untuk saling berdampingan, saling mendukung, kuat menguatkan barisan untuk mencapai tujuan bersama³⁷.

Pengalaman religiusitas ataupun kepercayaan yang dimiliki seorang memiliki perasaan bermakna dalam kehidupannya, agama atau religi dengan ajarannya juga mampu memenuhi kebutuhan sosial melalui kegiatan agama yang dilakukan secara bersama-sama ataupun dilakukan sendiri ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan

³⁷Dakir, MA dan Drs. H. Sardimi, M.Ag. *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif)*, h. 231

keyakinan yang tinggi terhadap apa yang diajarkan oleh agamanya untuk di terapkan dalam kehidupannya³⁸.

Praktek religiusitas dan prinsip moralnya mempunyai banyak manfaat dan membangun kecerdasan emosional. Hal ini karena kepercayaan agama dan prakteknya menambah kokoh terbentuknya kriteria moral dan semua pertimbangan moral, selain itu membantu kesehatan mental lepas dari depresi dan menghargai diri sendiri, pengembangan moral dalam kesadaran diri sebagai lima kekuatan emosi dapat ditemukan dalam penghargaan pada diri sendiri yang menjadi lebih baik apabila seseorang aktif dalam keagamaan³⁹. Kecerdasan emosioanal bertumpu pada prilaku moral, pengembangan moral terjadi dalam praktek keagamaan akan membantu dalam pembentukan kecerdasan emosional⁴⁰.

Islam adalah agama luhur dan memberikan kesejukan untuk kehidupan manusia. Serta banyak memberikan pelajaran berharga bagi kehidupan manusia, selain itu juga konsep zakat memberikan pelajaran bahwa manusia hidup harus penuh cinta kasih terhadap sesama.

³⁸ Skripsi Nur Hidayah, *Hubungan Qan'ah dengan Tingkat Aktualisasi Diri ASN(aparatur sipil negara) Pasca Pensiun Di Kec, Wonosalam Kab Demak*. H. 42

³⁹Grannacher . RP, *Emosional Intelligence, and Impact of Morality, Journal to The Family Class*, [http : //www, Cfc-Efc.co/docs.0000045, htm](http://www.Cfc-Efc.co/docs.0000045.htm)

⁴⁰Goleman, *Kecerdasan Emosional : Menggapai EI lebih Tinggi dari IQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka umum, h. xii

Potensi-potensi dapat berkembang dengan baik bila perangkat dan aturan perilaku dari orang-orang yang hidup disekelilingnya searah dengan potensi. Dengan agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka cenderung alamiah itu mengalami kemandulan. Dalam situasi ini manusia tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan didominasi oleh cara bersikap, berperilaku, dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya, sebagai misal, semua orang pada intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikkan perilaku suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku yang negatif dalam diri seseorang.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai himpunan bagian kecerdasan sosial melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain. Sedangkan menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkan melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan social dll. Goleman menambahkan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari relasi sosial yang baik, bahkan tegas Goleman bahwa kecerdasan emosi itu jauh lebih berperan

ketimbang IQ itu sendiri⁴¹. Kecerdasan emosional adalah hati yang memancarkan nilai-nilai yang paling dalam, kedalam pikiran menjadi sesuatu yang jalani, Kejernihan hati ini terbetuk melalui puasa dapat meningkatkan rasa percaya diri yang lebih besar akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembentukan kecerdasan emosi. Maka dalam hal ini puasa dan shalat berjama'ah bisa digunakan untuk meningkatkan cara mengenali diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain dengan shalat berjama'ah yang semua itu merupakan aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman.

Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

B. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya. Semakin rendah

⁴¹Buku Sejarah UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang 1996-2012, h.

religiusitasnya semakin rendah kecerdasan
emosionalnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Kuantitatif yaitu menekankan analisis pada data-data numerik (angka) yang diperoleh dengan metode statistika, data angka tersebut berasal dari pengukuran dengan skala terhadap variable-variabel yang sudah ada dalam penelitian¹. Sedangkan penelitian korelasi adalah penelitian yang berusaha bagaimana dua variable atau lebih berhubungan. Korelasi antara dua variable yang dinyatakan koefisien korelasi dalam hubungan antara variabel dapat berbentuk positif (+) atau berbentuk negatif (-)².

B. Identifikasi Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek antara satu orang dengan yang lain atau objek dengan objek yang lain, Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

¹ Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H.5

² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media. H.31

1. Variabel Independen

Variabel ini merupakan variabel stimulus, predator, atau sering di sebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu religiusitas (X).

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering di sebut sebagai variabel output, dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (Y).

3. Definisi Operasioanal Variabel

Setelah variabel-variabel di identifikasi dan klasifikasi, maka variabel-variabel perlu didefinisikan secara operasional. Definisi operasional ini yang nantinya akan menunjukkan alat pengambilan data yang cocok digunakan.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat dan hal yang didefinisikan dan yang dapat diamati konsep yang dapat diamati tersebut membuka kemungkinan bagi yang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang

serupa sehingga apa yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain³.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Religiusitas adalah derajat yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, yang berdasarkan lima dimensi religiusitas yaitu, keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama. Religiusitas yang diteliti diambil untuk penelitian ini adalah teorinya Glock dan Stark.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang berupa kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar bisa tahan frustrasi, tidak larut dalam kesenangan yang berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang dapat melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan doa. Goleman sendiri mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang diteliti diambil dari teori Daniel Goleman.

³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindho Persada, 1983, h. 29-30

4. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan di tarik kesimpulannya⁴. Berdasarkan pengertian di atas, maka penentu populasi dalam penelitian ini adalah anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang dengan jumlah 55 anggota.

Di dalam penelitian, apabila obyek kurang dari 100. Lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi, jika obyek besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Akan tetapi dalam penelitian ini populasi yang diambil kurang dari 100 maka semuanya.

Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang tersebut menjadi populasi dalam penelitian, dalam hal ini semua anggota UKM PSHT UIN Walisongo, yang terdiri dari tingkatan siswa(sabuk polos, sabuk jambon, sabuk putih kecil) yang masih latihan dan warga (pelatih).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi⁵, jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut. Sampel

⁴DR, Saefuddin Azwar, M.A, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: 1997, H. 77

⁵DR, Saefuddin Azwar, M.A, *Metode Penelitian*,,,,,,, H. 79

yang di ambil adalah anggota UKM PSHT UIN Walisongo menjadi populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan ini menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota poplulasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil⁶. Tergantung besar pertimbangan tertentu. Dalam pengambilan sampel dibutuhkan suatu cara yang disebut teknik sampling. Teknik sampel menurut sugiono adalah pengambilan sampel untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Jumlah Sampel dalam penelitian adalah 55 anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini adalah menggunakan metode skala, skala adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan agar dijawab subyek atau interprestasinya terhadap pertanyaan dari perasaannya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk

⁶ Prof. Dr. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*,,,,,,,,,,,,,,h 124-125

mengukur sikap, pendapat, dan orang tentang fenomena sosial, dengan skala likert ini maka variabel akan dijabarkan menjadi indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pendapat. Setiap item instrumen yang menggunakan skala likert gradasinya dari positif sampai sangat positif⁷.

Tabel I Skala Likert

Jawaban	Keterangan	Skor	Skor
		Favorabel	Unfavorabel
S	Selalu	4	1
S	Sering	3	2
KK	Kadang-kadang	2	3
TP	Tidak Pernah	1	4

Pernyataan *Favorabel* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap sikap obyek. Pernyataan *Unfavorabel* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap sikap obyek yang hendak diungkap⁸. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

⁷Prof. Dr. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*,,,,,,,,,,,,,,h 136

⁸ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset, Cet 1, 2005), h.96

a. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional digunakan untuk mengukur kecerdasan pada anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang. Kecerdasan emosional memuat lima aspek yaitu: mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Tabel II

Blue Print Kecerdasan Emosional

Aspek	Indicator	Nomor item		Jumlah
		<i>favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
mengenali emosi sendiri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1	2,7	3
	Memahami perasaan yang timbul	9	15	2
mengelola emosi	Mampu mengungkapkan amarah yang tepat		43	1

memotivasi diri	Mampu mengendalikan diri		18,26	2
	Selalu optimis dalam masalah	6,8	17	3
	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	3,9		2
mengenal orang lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	20,26	30	3
	Memiliki sifat empati atau peka terhadap orang lain	31		1
	Mampu mendengarkan orang lain	32,38	35	3
membina hubungan	Memiliki komunikasi	33	40	2

dengan orang lain	dengan orang lain			
	Mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain	34,36	38	3
Jumlah				24

b. skala Religiusitas

skala merupakan alat ukur untuk mengungkapkan tingkat religiusitas. skala ini memuat lima dimensi religiusitas yaitu : Dimensi keyakinan, Dimensi peribadatan, Dimensi pengalaman, Dimensi pengalaman dan konsekuensi, Dimensi pengetahuan agama.

Tabel III
Blue Print Religiusitas

Aspek	indikator	Item		Jumlah
		<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>	
1. Dimensi aqidah (Dimensi Ideologi)	Percaya pada kekuasaan Allah Swt	1		1
	Percaya pada Nabi dan Rasul	2		1
	Percaya takdir Allah	7		1
	Percaya pada kehidupan akhirat.	11		1
2. Dimensi ibadah (Dimensi ritual)	Melaksanakan shalat	6	9	2
	Melaksanakan puasa		15	1
	Berdoa	8		1

	Berzikir	39		1
	Membaca al-Qur'an	5		1
3. Dimensi pengalaman	Bersyukur terhadap nikmat Allah	19	13	2
	Merasa tenang setelah shalat	18		1
	Tersentuh ketika membaca al-Qur'an Mendengar seruan adzan	20		1
4. Dimensi pengetahuan	Mengikuti kegiatan keagamaan	38		1
	Membaca buku-buku	23		1

	keagamaan			
	Mendengarkan ceramah atau tausiyah agama		30	1
	Diskusi masalah agama		35	1
5. Dimensi pengamalan	Patuh terhadap orang tua	26		1
	Suka menolong antar teman	5	34	2
	Mengikuti kegiatan sosial	31		1
	Suka memaafkan teman		32	1
	Menjaga kelestarian	34,33		2

	lingkungan			
Jumlah				25

6. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Adalah persoalan yang berhubungan dengan pertanyaan sejauh mana suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat pengukur dapat dikatakan valid atau shah apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur⁹.

Menurut mehrens dan Lehman, validitas berkaitan dengan kebenarannya, maksudnya: Apakah pengukuran test digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur dan sejauh mana inferensi dapat dibuat dari nilai-ilai hasil pengujian atau pengukuran lainnya¹⁰.

⁹ Jusuf Soewardji, *Pengantar Meotde Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012. H. 73

¹⁰ Sarwono Jonathan, *Metode Riset Skripsi : Pendekatan Kuantitatif (menggunakan Prosedur SPSS)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo,, 2012. H

Sedangkan menurut sekaran, validitas adalah bukti bahwa instrumen, teknik atau proses yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep yang benar-benar mengukur konsep dan tujuan validitas adalah untuk mengukur valid tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pertanyaan didalam sebuah kuesioner¹¹.

Validitas instrumen dalam penelitian ini, dipertimbangkan melalui validitas konstruk, validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana mengungkapkan suatu trait atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya¹². Uji coba skala ini dilakukan pada tanggal 11 Juli 2017, dan populasi selain sampel adalah 25 orang Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

Berdasarkan uji validitas item yang dilakukan terhadap 40 item skala religiusitas, terdapat 24 aitem yang valid dan 16 aitem yang dinyatakan gugur. Adapun aitem yang gugur 3,4,10,12,14,16,17,21,22,25,27,28,29,36,37,40. Koefisien korelasi dinyatakan valid berkisar 0,405 sampai dengan

¹¹Haryadi Sarjono dan Winda juliani, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, aplikasi Untuk Riset*, Bandung, Salemba Empat ,2012, h. 35

¹² Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar , 2001, h. 48

0,705. Aitem yang gugur berkisaran antara -0,38 sampai dengan 0,390. Sedangkan uji validitas terhadap 43 skala kecerdasan emosional, terdapat 25 atiem yang valid dan 18 yang tidak valid. Item yang gugur 4,10,11,12,13,14,15,16,21,22.23,24,25,27,28,29,37,39,40. Kemudian korelasi yang dinyatakan valid kisaran 0,409 sampai dengan 0,802. Aitem yang gugur -0,254 sampai 0,382.

b. Reliabilitas

Menurut Worthen reliabilitas merupakan pengukuran stabilitas, ketergantungan dan kepercayaan serta konsisten suatu test dalam mengukur hal yang sama diwaktu yang berbeda¹³. Reliabilitas atau ketetapan adalah tingkat kemampuan suatu alat instrument penelitian dalam mengumpulkan data adanya kesamaan. Alat ukur atau instrument penelitian yang memiliki reliabilitas yang tinggi cenderung menghasilkan data atau informasi yang sama tentang suatu variable¹⁴.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pertanyaan

¹³ Sarwono Jonathan, *Metode Riset Skripsi : Pendekatan Kuantitatif (menggunakan Prose,,,,,,,,,,,,,,*, 2012. H 85

¹⁴ Jusuf Soewardji, *Pengantar Meotde Penelitian,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,* 2012. H. 184

didalam sebuah kuesioner. Sekarang menyatakan bahwa keadaan (*reability*) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan tanpa biasa¹⁵.

Saefuddin Azwar menyebutkan bahwa reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsisten atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliable akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh factor eror daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reabel tentu tidak akan konsisten pula dari waktu ke waktu.

Dalam aplikasinya reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefesien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas¹⁶.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Alfa Cromboch karena

¹⁵ Haryadi Sarjono dan Winda juliani, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar,aplikasi,,,,,,,,,,,,,* ,2012, h. 35

¹⁶ Saiffudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* , Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, h. 83

setiap satu skala dalam penelitian ini disajikan dalam skala waktu saja pada sekelompok responden¹⁷. Reabilitas skala model ini ditunjukkan oleh besaran koefisien alpha. Artinya, semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran dengan kata lain konsisten indikator instrumen memiliki keterandalan.

Perhitungan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) 16.0 for Windows.

1. Table perolehan Reliabilitas skala Religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	41

2. Table Perolehan Reliabilitas skala Kecerdasan Emosional

¹⁷ Saefuddin Azwar, *Penyusunan Skala psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet 1, 1997, h. 83

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.719	44

Pada table di atas Cronbach's Alpha 0,728 untuk skala Religiusitas dan 0,719 untuk skala Kecerdasan emosional. Dengan demikian instrumen penelitian tersebut di kategorikan *Reliabel*, dan dapat di gunakan untuk penelitian

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan pengukuran statistik deskriptif. Statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi¹⁸. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah Korelasi *Product Moment*. teknik korelasi *product moment* adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variable

¹⁸Prof. Dr. Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*,,,,,,,,,,,,,,h 209

bebas dan variabel tergantung. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang masing-masing variabel datanya berwujud skor serta melukiskan hubungan antara dua gejala interval.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat UKM PSHT UIN Walisongo

Di Indonesia sebagai negara penghasil budaya pencak silat terbesar didunia, tidak mau kalah dengan negara tetangga, PSHT salah satu padepokan pencak silat yang berusaha mengetaskan diri dan berupaya membangun kerajaan di perguruan tinggi di kota Semarang. PSHT berkembang pesat di Perguruan Tinggi di Semarang seperti UNISULLA, UNTAG, UNNES, IKIP PGRI dan UNDIP. Hal ini berkat kepedulian dan tanggung jawab dari warga PSHT yang belajar di suatu perguruan tinggi dan berkerjasama dengan pengurus PSHT cabang Semarang.

Demikian juga di UIN Walisongo, perkembangannya di UIN Walisongo mulai pada bulan Juli 1994. Beberapa mahasiswa yang memelopori latihan PSHT di UIN diantaranya Joko Sutrisno, Heri Purnomo, Purwoto, Abidin, Abdul Mukti dan lain-lain. Di awal-awal, mendapat siswa kurang 60 mahasiswa yang dulu namanya IAIN, latihannya dilakukan di halaman Perpustakaan lama Fakultas Tarbiyah Kampus 2 IAIN.

Dalam tiga bulan pertama PSHT di IAIN sudah terdaftar sebagai Komisariat di PSHT cabang Kodia

Semarang sebagai ketua Joko Sutrisno, sejak saat itu PSHT IAIN tidak pernah absen dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh PSHT cabang kodia Semarang, seperti kenaikan tingkat yang dilaksanakan enam bulan sekali, atau pendelegasikan calon pelatih yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

Di tahun kedua (1995) PSHT Komisariat Waliosngo terdaftar sebagai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di IAIN Waliosngo. Tepatnya bulan April 1995 bersama dengan UKM ANNISWA. Ketua UKM PSHT yang pertama adalah Agus Susilo dari Fakultas Syariah mahasiswa angkatan 1994¹.

Beberapa aspek telah di susun dalam program kerja UKM PSHT UIN Walisongo Semarang, diantaranya adalah latihan rutin dan traning center dimana kegiatan tersebut sebagai wahana pembelajaran dan pengembangan ilmu beladiri dan mencetak atlit yang profesional dan berpengalaman yang pernah menjuarai berbagai event pertandingan pencak silat. Dalam 1 minggu terdapat 3 kali latihan dan 2 kali traning center untuk harinya adalah selasa malam di kampus 1, jumat sore di kampus 2 dan hari sabtu di kampus 3 serta traning center di laksanakan hari senin dan hari kamis sore di kampus 3, kenaikan tingakat di laksanakan 2 kali dalam setahun. Kemudian utuk menempuh menjadi

¹Dokumen UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang di ambilpadatanggal 5 januari 2013

pelatih hanya diperlukan waktu dua setengah tahun. Adapun sabuk atau tingkatan, diawali dari sabuk polos, jambon, hijau, putih kecil dan yang terakhir mori (kain kafan).

**SUSUNAN PENGURUS UKM PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE
KOM. UIN WALISONGO SEMARANG
PERIODE 2017**

Pelindung	: REKTOR UIN Walisongo Semarang Ketua PSHT Cab. Kota Semarang	
Penanggung Jawab	: Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama UIN Walisongo Semarang	
Pembina	: Drs. H Ruswan, M.A Drs. H. Nur Syamsudin, M. Ag. Muhammad Ichrom, S.H.I., M.S.I. Abdul Mukti, S. Ag.	
Dewan Pertimbangan	: Anshori, S.Pd. Muhammad Amiruddin, S.Pd.I Nur Hayati, S.Pd.I M. Nurkhasbullah (113211060) Ahmad Zamroni (122211023)	
Ketua Umum	: Fahmi Achmad A.	(1401036022)
Ketua I	: Sofi Ulfamayanti	(133511103)
Ketua II	: Imam Ghozali	(133911026)

Sekretaris I	: Muizzudin Rifki A.	(1403066070)
Sekretaris II	: Siti Zumrohatun	(1503036040)
Bendahara I	: Bahrudin Machmud	(1402026065)
Bendahara II	: Setyo Wahyu	(1506016006)

Departemen – Departemen

Dept. Diklat :

1. Zakaria Hendra **Koord** (133411120)
2. Anita Hima L. (132111076)
3. Akhmad Andrianto (1404016012)
4. Dewi Jamilah (1402036062)
5. Ahmad Syauqi (1603096041)

Dept. Organisasi :

1. Sabarani Wahyu S **Koord** (1402016018)
2. Umi Ismiyatun (132411125)
3. Nila Nafisatul Izzah (1503056064)
4. Agus Hassanudin (1501026142)
5. Nur Wahidah (160309603 2)

Dept. Humas :

1. Bella Reka F. **Koord** (133611038)
2. Restu Prihatiningtyas (133211020)
3. Rifqi Alfian Adib (1503076006)
4. M. Arjun Fanani (1404026057)
5. Hanna Qonita (1503106026)

Dept. Sosial :

1. Septi Fella Suffah **Koord** (131111019)

2. Fika Lutfiyani (133511081)
3. M. Ulil Abshor (1405026030)
4. Mauli Khoirul .H (1405026085)
5. Rinarsih (1404016020)

Dept. URT :

1. Rifqi Dwi Bachtiar **Koord** (1402026069)
2. M. Nurhadi (133211045)
3. Seti laelatul A. (1592046110)
4. Ibnu Ngaziz (1505036004)
5. Sofiani novi nur H. (132211078)

Dept. Wirausaha :

1. Eva Muryana **Koord** (134211019)
2. Nurul Fitri (132411028)
3. M. Abdul Rokhim (1402016043)
4. Ida Zahrotus S (1503096072)
5. Intan Ma'rifatun N (1503036006)

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian dilakukan di kantor UKM PSHT UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan atas analisis dekripsi data-data menggunakan paket program *SPSS 16.0 for windows*. Didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai maksimum dan nilai minimum. Dekripsi data penelitian, berikut ini hasil dari SPSS deskripsi analisis statistik.

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi anggota UKM PSHT UIN Walisongo termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Deskripsi Data Religiusitas

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang teliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data penelitian religiusitas yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan :

- a. Nilai batas minimum, mengadaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 26 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden (X) bobt pertanyaan jawaban $= 1 \times \text{jumlah item } 26 = 26$ jumlah keseluruhan.
- b. Nilai batas maksimum dengan mengadaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan dalam item yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah item 26. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah

responden 1×26 bobot pertanyaan $\times 4$ bobot jawaban = 104

c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum
= $104 - 26 = 78$

d. Jarak interval merupakan hasil jarak keseluruhan di bagi jumlah kategori: $78 : 3 = 26$

Dengan perhitungan seperti itu akan di peroleh realitas sebagai berikut:

$$\underline{26 \quad 52 \quad 78 \quad 104}$$

gambar tersebut di baca :

interval	Keterangan	presentasi
26-52	Rendah	
52-78	Sedang	44 (80%)
78-104	Tinggi	11 (20%)

Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Religiusitas

hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu 44 anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang (dengan interval skor nilai berkisar antara (52-78) dalam kondisi religiusitas yang sedang dan 11(dengan interval skor

nilai berkisar antara 78-104 dalam kondisi religiusitas yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang memiliki tingkat religiusitas yaitu sedang.

2. Analisis Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang teliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data penelitian kecerdasan emosional yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan :

- e. Nilai batas minimum, mengadaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 28 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden (X) bobt pertanyaan jawaban $= 1 \times \text{jumlah item } 28 = 28$ jumlah keseluruhan.
- f. Nilai batas maksimum dengan mengadaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan dalam item yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah item 28. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah

responden 1 x 28 bobot pertanyaan x 4 bobot jawaban = 112

g. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = 112 - 28 = 84

h. Jarak interval merupakan hasil jarak keseluruhan di bagi jumlah kategori: $84 : 3 = 28$

Dengan perhitungan seperti itu akan di peroleh realitas sebagai berikut:

28 56 84 112

Interval	Keterangan	Presentase
28-56	Rendah	
56-84	Sedang	47 (85%)
84-112	Tinggi	8 (15 %)

gambar tersebut di baca :

Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Kecerdasan Emosional

hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu 47 anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang (dengan interval skor nilai berkisar antara 56-84 dalam kondisi sedang dan 8 (dengan interval skor nilai berkisar antara 84-112) dalam kondisi religiusitas yang tinggi. Berdasarkan hasil pengolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa anggota UKM PSHT UIN

Walisongo Semarang memiliki kecerdasan emosional yaitu sedang.

C. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis pada analisis korelasi, diperlukan beberapa uji persyaratan yang berkaitan dengan pengambilan sampel secara acak dari populasi yang diteliti, pengambilan sampel harus dari populasi yang distribusikan normal dan memiliki hubungan variabel yang linear. Oleh sebab itu, sebelum melakukan analisis korelasi perlu adanya uji persyaratan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Data yang diperoleh dan telah diketahui validitas serta reliabilitasnya kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas. Uji ini ditunjukkan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel-variabel penelitian yang dalam hal ini adalah religiusitas dan kecerdasan emosional. Kaidah penentuan normal sebaran variabel adalah $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran seluruh variabel dianggap tidak normal.

Uji normalitas sebaran dilakukan menggunakan program SPSS seri 16,0 for windows dengan teknik *one-sample kolmogorov-*

smirov test. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		religiusitas	kecerdasan emosional
N		55	55
Normal	Mean	70.18	74.33
Parameters ^a	Std. Deviation	8.023	9.300
Most	Absolute	.128	.112
Extreme	Positive	.128	.112
Differences	Negative	-.092	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.952	.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.326	.496
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai kolmogorov smirnov Z (KS-Z) adalah 0,952 dengan taraf signifikasi 0,326 >0,05. Oleh karena hasil nilai KS-Z dan taraf signifikasi 0,05 maka hasil menunjukan bahwa sebaran data

religiusitas memiliki distribusi yang normal. Hasil sama, yakni nilai KS-Z dan taraf signifikansi yang $0,830 > 0,05$ juga terlihat pada kecerdasan emosional. Dengan nilai KS-Z sebesar 0,830 dan taraf signifikansi 0,496 mengindikasikan bahwa data kecerdasan emosional memiliki distribusi yang normal.

1. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linear apa tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16,0 for windows*. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebaran adalah linier, namun jika ($> 0,50$), maka sebarannya tidak linear. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala religiusitas terhadap skala kecerdasan emosional di peroleh *f*lineer 32.511, maka hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala religiusitas dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan emosioanl * religiusitas	3196.109	25	127.844	2.515	.009
Between Groups	1652.474	1	1652.474	32.511	.000
Linearity	1543.635	24	64.318	1.265	.270
Deviation from Linearity	1474.000	29	50.828		
Within Groups	4670.109	54			
Total					

adalah linear.

D. pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan

korelasi product moment dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang di peroleh $r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		religiusitas	kecerdasan emosional
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.595**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
kecerdasan emosional	Pearson Correlation	.595**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis di terima yaitu ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang. Hubungan ini sesuai dengan yang diajukan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil uji penelitian yang telah dilakukan didapatkan $r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) hasil menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosional. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka hipotesis dinyatakan diterima. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional.

Proses religiusitas pada manusia terjadi bukan muncul secara alamiah melainkan karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan potensi beragama yang dalam diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar diri manusia seperti rasa takut, rasa bergantung kepada rasa bersalah². Pendapat ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kualitas

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Bandung, PT Mizan Pustakam, 2005, h.212

religiusitas manusia berkembang karena adanya faktor eksternal, dimana faktor ini yang kemungkinan berhubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, hubungan religiusitas dengan aspek eksternal manusia berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, religiusitas atau sikap beragama manusia dapat mendukung sikap dalam kehidupan manusia. Hal ini karena dalam kualitas religiusitas, maka tidak hanya diukur dari usaha jalinan hubungan erat Tuhan semata tetapi juga diukur dalam menjalani hubungan dengan manusia³. Dalam, artian dalam religiusitas manusia tidak hanya diukur kualitasnya dalam melakukan ritual (ibadah) namun setiap aktifitas dalam kehidupan manusia yang bersumber dari nash.

Struktur keberagaman manusia tidak hanya terlihat dari fisik tetapi juga dari gerak nonfisik seperti kognitif dan konotatif. Pengetahuan dan pemahaman akan muncul manakala manusia memiliki keimanan atau kepercayaan terhadap Dzat Yang Maha Tinggi. Pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keagamaan akan mendorong aspek rasa (konotatif) dan gerak fisik manusia. Dalam buku "*Pengantar Psikologi Agama*" di sebutkan bahwa fungsi konotatif dan

³ Tauqik Abdullah, *metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1989, h, 89

kognitif tampak pada pengalaman ketuhanan sedangkan fungsi motorik akan terlihat dari perbuatan dan gerak tingkah laku manusia⁴.

Dalam buku Jamaluddin ancok yang berjudul “*psikologi islam*” menyebutkan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukann ritual agama yang di anutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat di lihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena kesadaran religius sesorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵

Keagaman seorang yang ditentukan dari banyak hal, yaitu pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kecil atau pada masa kanak-kanak. Seseorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari orang tuanya, lingkungan social dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, berbeda dengan anak yang tidak

⁴ Robert H, Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 20

⁵ Djamaluddin Ancok, dkk, *psikologi islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar. 2000, h. 76

pernah mendapatkan pendidikan agama dimasa kecilnya maka pada saat ia dewasa tidak akan mendapat betapa pentingnya agama dalam hidupnya.

Dalyono mengatakan, bahwa “setiap individu yang lahir didunia ini dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti katakteristik individu berasal dari karaterisitik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan germinal dari pihak kedua orang tua. Disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungan fisik, psikologis maupun lingkungan sosial⁶.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi prilaku religiusitas pada diri seseorang pada garis besar berasal dari dua faktor, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang dalam diri orang yang bersangkutan, misalnya keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT, yang itu merupakan fitrah setiap individu yang dibawa sejak lahir. Faktor intern ini harus didukung oleh faktor-faktor dari luar individu yang disebut faktor ekstern.
- b. Faktor ekstern, yaitu pembentukan prilaku yang datang dari individu, faktor ekstern yang dinilai dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu

⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001 hal

hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yakni:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikan kedua orang tua. Menurut Rasul Allah SWT, menurut Jalaludin fungsi dan peran orang tua bukan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang sudah dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka⁷.

2. Faktor Lingkungan Instutional

Lingkungan instutional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005. H. 230

dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang⁸.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang disepakati oleh warganya. Karena itu setiap orang berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk di patuhi bersama⁹.

¹⁰Agama merupakan sebuah system kehidupan yang berdimensi banyak. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Glock dan Star agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system prilaku yang terbelakang, yang semuanya itu terpusat pada persoalan yang di hayati sebagai yang paling maknawi.

⁸ Jalalludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Per,,,,,, H. 249

⁹ Jalalludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Per,,,,,, H.249

¹⁰ H. Fuad Nashori dan Rachmy Diana M, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perseptif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta , 2002, 78, 79,80, 81,82,83

Ketetapan yang diajarkan oleh agama hal-hal yang baik dan positif bagi pemeluknya. Manusia sebagai penerima perintah itu maka dia wajib dan melaksanakannya salah satunya adalah tolong menolong sesama tanpa maksud tertentu atau mengharapkan imbalan dari jasa yang telah di berikan. Mengapa orang mau tolong menolong karena ada salah satu aspek yaitu empati. Golemen mengatakan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Berbagai pengalaman yang mendukung sikap keberagaman. Salah satunya adalah pengalaman dalam menghadapi sikap emosional yang beragam. Pada dimensi pengalaman, wujud dari religiusitas dapat dilihat dari perilaku atau sikap terhadap orang lain, bila seseorang melakukan perilaku positif kepada orang lain dengan motivasi agama maka hal tersebut merupakan wujud keberagaman. Dalam religiusitas islam perwujudan dimensi ini antara lain meliputi keterampilan sosial.

Dalam religiusitas, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap seseorang orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan berkerja, bertanggung jawab, dapat di percaya, menghindari zina, tidak menerima suap

dan menyuap, tidak mencuri, berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, menghargai orang lain, tidak melecehkan orang lain, mencari rizki dengan cara yang halal, menjunjung tinggi etika islam dalam seluruh aspek kehidupan, demokratis, membela yang tertindas dan sebagainya.

Dimensi ilmu pengetahuan berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradis-tradisi. Al-qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Seorang muslim yang religiusitas akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran beragama dan masalah-masalah yang gaib yang diajarkan agama. Menurut Ismail R. Al-faruqi, esensi islam adalah tauhid atau pengesahan tuhan, tindakan yang menegaskan Allah *azza wa jalla* sebagai Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transdenden, penguasa segala yang ada.

Dalam dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimiliki untuk beribadah kepada Allah dengan

shalat. Pada berbagai masa umat Islam rajin beribadah yang banyak ditemukan. Mereka tidak menyiakan waktu yang dimiliki kecuali dengan memperbanyak perilaku ibadah ritual.

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat optimal, maka dicapailah situasi dimensi penghayatan. Dalam religiusitas islam, dimensi penghayatan mencakup rasa dekat dengan Allah.

BAB V

A. KESIMPULAN

Pada akhir pembahasan skripsi berjudul “ hubungan religiusitas dan kecerdasan emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang”. Maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Dari analisis deskriptif tentang religiusitas Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang di peroleh mean (rata-rata) sebesar 70,18. hal ini berarti bahwa religiusitas Anggota UKM PSHT UIN Walisongo dalam kategori sedang yaitu dari 55 subyek terdapat 80% sedang dan 20% tinggi.
2. Sedangkan dari hasil analisis deskriptif tentang kecerdasan emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang di peroleh mean (rata-rata) sebesar 74,33. Hal ini berarti bahwa religiusitas Anggota UKM PSHT UIN Walisongo dalam kategori sedang, yaitu dari 55 subyek terdapat 85% sedang dan 15% tinggi.
3. Hasil penghitungan uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi product moment Karl Person di peroleh $r_{xy} = 0,595$ dan nilai $=0,000$ yang berada di bawah 0,05 atau $p < 0,05$. Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti adanya hubungan yang positif dan erat (signifikan) antara religiusitas dengan kecerdasan

emosional Anggota UKM PSHT UIN Walisongo Semarang.

B. SARAN

1. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa pentingnya religiusitas bagi kehidupan manusia. Semoga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur atau referensi pembelajaran baik di UKM PSHT UIN Walisongo Semarang maupun fakultas ushluddin UIN Walisongo Semarang, khususnya jurusan tasawuf dan psikoterapi. Untuk kemudian dikembangkan secara ilmiah agar dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yaitu disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai religiusitas dan kecerdasan, mencari tahu dengan melakukan penelitian mengenai variabel lain yang bisa dipengaruhi oleh adanya variabel religiusitas dan kecerdasan emosional.

C. PENUTUP

Puji syukur alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu tasawuf dan psikoterapi khususnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nggermanto, "*Quantum Quotient*" *Kecerdasan Quantum Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmonis*, Bandung: yayasan nusantara, 2002.
- Alaydrus Habib Syarief Muhammad, *agar hidup selalu berkah*, Mizan Media Utama, Bandung, 2009.
- Agustin Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ARGA Publishing.
- Arikunto Suharsini, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Azwar DR, Saefuddin, M.A, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: 1997.
- Dakir, MA dan Drs. H. Sardimi, M.Ag. *Pendidikan Islam dan ESQ(komparasi-integratif upaya menuju stadium insane kamil)*, Semarang: Raisal Media Group, 2011.
- Dokumen UKM PSHT IAIN Walisongo Semarang di ambil pada tanggal 5 Januari 2013
- Falah Mashalul, *Tinjauan IQ, EQ, dan SQ untuk memberi nama bayi*, Yogyakarta : Media Insan, 2004.

Goleman Daniel, *Emotional Intelligent, mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Jalalluddin, *Psikologi Agama*, Bandung, PT Mizan Pustakam, 2005.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Djamaluddin Ancok, dkk, *Psikologi islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar. 2000.

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001 hal 120

Muhyani DR., *pengaruh pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah menurut persepsi murid terhadap kesadaran religious dan kesehatan mental*, Kementrian Agama Rebuplik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan tinggi islam, Jakarta.

Nashori Fuad dan Rachmy Diana M, *Mengembangkan kreativitas dalam perpektif Psikologi islam*, Jogyakarta : menara Kudus Jogyakarta, 2002.

Purwanto M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknis Evaluasi Pengajaran* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Robert H, Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Skripsi Ihwan Mujahidin, *Religisitas Wsrendra dalam puisi-puisinya (Kajian Hermeneutic)*, Fakultas Ushluddin IAIN Walisongo Semarang, 2004.

Skripsi Khusnul Khotimah yang berjudul “*Hubungan Religisitas dan Sifat Tawadlu pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan 2012*”.

Sugiono Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta 2009.

Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*, Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2012.

Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ (Transendental Quotient)*, Jakarta:Republika, 2006.

Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:PT Remaja RosdaKarya, 2002.

Tebb Sudirman, *Kecerdasan Sufistik Jembatan menuju Makrifat*, Jakarta:PRENADAMEDIA, 2004.

Umar Dr. Husaein, SE.MBA, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis(edisi kedua)*, Jakarta:PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Trisnayadi Tuwuh, *Bimbingan Karir untuk Pelajar Muslim*, Penerbit Erlangga, 2013.

Tauqik Abdullah, *metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*,
Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 198

Lampiran A : skala uji coba Religiusitas dan kecerdasan emosional

Angket Uji Coba Religiusitas dan kecerdasan emosional

Nama :

Fakultas :

Petunjuk pengisian :

Berikut ini adalah sejumlah pertanyaan dan pada setiap pertanyaan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (X) Pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri anda.

Pilihan jawabannya adalah:

S : Selalu

S : Sering

KK : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih benar, asalkan Anda menjawabnya dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai nomor yang terlewat untuk dijawab. Dan kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama, bantuan serta kesediaan anda untuk mengisi skala ini.

Angket Religiusitas

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu (S)	Sering (S)	Kadang-kadang (KK)	Tidak pernah (TP)
1	Saya berhati-hati dalam melakukan perbuatan				

	karena Allah selalu mengawasi saya				
2	Saya senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW				
3	Saya malas menunaikan shalat dhuha karena mengganggu dan merepotkan saya				
4	Saya mengucapkan hamdalah ketika hendak melaksanakan sesuatu				
5	Saya mengaji Al-Qur'an setiap hari				
6	Saya melaksanakan shalat wajib tepat waktu				
7	Saya sangat yakin bahwa kiamat itu ada entah kapan datangnya				
8	Saya sering lupa atau tidak berdoa sebelum melakukan aktivitas				
9	Saya melaksanakan shalat tahajud ketika ada masalah saja				

10	Saya membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa				
11	Saya berbuat baik setiap waktu karena takut akan pembalasan Allah kelak				
12	Dengan berkomunikasi kepada Allah perasaan saya menjadi tenang				
13	Saya merasa tidak puas dengan apa yang sudah terjadi dalam hidup saya				
14	Saya antusias ketika ada kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat				
15	Saya malas jika harus berpuasa arafah dan puasa sunnah lain karena puasa ramadhan saja sudah cukup				
16	Saya merasa bertadarus Al-Qur'an setiap hari akan mengganggu waktu kegiatan saya				
17	Saya merasa yang saya dapat dalam hidup saya adalah hasil dari usaha				

	saya sendiri				
18	Saya merasa tidak tenang ketika saya belum melaksanakan shalat fardhu				
19	Saya bersyukur apa yang terjadi dalam kehidupan saya				
20	Hati saya tersentuh saat mendengarkan latunan ayat suci Al-Qur'an				
21	Saya selalu mengucapkan hamdalah ketika selesaikan kegiatan				
22	Saya mengucapkan basmallah ketika hendak melaksanakan sesuatu				
23	Saya senang membaca buku-buku keagamaan				
24	Saya menghentikan aktifitas saya ketika mendengar adzan dan segera menunaikan shalat				
25	Saya selalu mendoakan				

	teman yang sedang sakit				
26	Saya rela menyisihkan sebagian uang jajan saya bila ada yang lebih membutuhkan				
27	Saya tidak suka jika ada teman yang berbeda pendapat dengan saya				
28	Saya suka berziarah kemakam para wali atau ulama				
29	Saya bersikap tidak peduli jika ada teman yang mempunyai masalah				
30	Saya tidak suka mendengarkan ceramah keagamaan karena itu membosankan				
31	Saya menanamkan rasa hormat terhadap masyarakat di sekitar kampus				
32	Saya bersikap ingin membalas perbuatan jelek teman yang ditunjuk pada saya				

33	Saya ikut gotong royong dalam kerja bakti				
34	Saya membuang sampah pada tempatnya				
35	Saya malas berdiskusi dengan teman tentang masalah keagamaan				
36	Saya berusaha menjalin hubungan baik dengan sahabat yang selalu mengganggu				
37	Saya ketika membuang sampah, memilah mana sampah organik atau non organik				
38	Saya menghadiri pengajian ketika ada yang mengadakannya di lingkungan saya				
39	Saya berzikir setelah melaksanakan sholat				
40	Saya mematuhi perintah dan nasihat dari orang tua walau saya tidak suka				

Angket Kecerdasan Emosional

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu (S)	Sering (S)	Kadang-kadang (KK)	Tidak pernah (TP)
1	Saya berusaha menahan emosi yang berlebihan				
2	Saya cenderung dendam terhadap orang yang telah menyakiti hati saya				
3	Saya senang menunda pekerjaan				
4	Saya terlalu tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu karena dorongan hal				
5	Saya selalu mendoakan teman				

	yang sakit				
6	Saya tertarik pada pekerjaan yang menurut saya memberikan gagasan baru				
7	Saya akan memukul orang yang merendahkan harga diri saya				
8	Saya bangkit ketika gagal saya memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik				
9	mampu menjaga kejujuran terhadap diri saya				
10	Saya untuk menang ketika berada dalam kesulitan				
11	Saya merasa pikiran saya mudah terpecah bila sedang cemas				
12	Saya menerima pendapat orang meskipun berbeda pendapat dengan				

	orang lain				
13	Ketakutan membuat saya ragu-ragu didalam mengambil keputusan				
14	Saya mampu merasakan orang lain terhadap diri saya				
15	Saya merasa rendah diri dengan kekurangan yang ada pada diri saya				
16	Dalam menghadapi kesulitan saya senantiasa bersikap optimis				
17	Saya sering pesimis dalam mnghadapi kesulitan				
18	Saya takut sekali gagal				
19	Walaupun tugas-tugas yang berat saya tetap berprestasi				
20	Saya siap menerima kritikan yang di				

	berikan kepada saya				
21	Saya yakin menang ketika berada dalam kesulitan				
22	Saya selalu iba bila melihat berita di tv				
23	Saya merasa terharu ketika melihat orang lain menangis				
24	Saya merasa pola pikir yang aneh yang kurang saya fahami				
25	Saya mampu dalam meski saya dalam diri pribadi banyak masalah				
26	Saya lebih dipengaruhi takut gagal daripada kesuksesan				
27	Saya tidak suka jika teman yang saya berbeda pendapat dengan saya				
28	Saya berusaha untuk lebih mengerti perasaan orang lain				

	hanya melihat mimik wajah				
29	Saya menjadi sulit untuk menyelesaikan tugas bila berada diantara temean-teman				
30	Saya selalu tidak peduli terhadap diri saya				
31	Berjabat tangan bila bertemu teman saya				
32	Saya mudah dendam kepada orang yang menyakiti saya				
33	Saya pribadi yang menyenangkan dan mempunyai banyak teman				
34	Saya mudah bergsul dengan teman-teman saya				
35	Saya cenderung dendam terhadap orang yang telah menyakiti hati saya				

36	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain				
37	Saya selalu merasa puas apa yang sekarang saya dapatkan				
38	Dengan siapapun saya menjadi pendengar yang baik				
39	Saya selalu menghina teman saya				
40	Saya tidak memperlihatkan perasaan saya dengan orang lain				
41	Saya tidak mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain				
42	Saya mudah marah bahkan pada hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu pribadi				
43	Saya akan berkata kata kasar pada teman yang melakukan kesalahan				

	pada saya				
--	-----------	--	--	--	--

LAMPIRAN B

A. Uji Realibilitas dan validitas Religuistas

Uji Reabilitas religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	25	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	41

Uji Validitas Religiusitas

Lampiran correlation religiusitas		
Data correlation		
A Correlation	Pearson	.430*
		.302
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
B Correlation	Pearson	.521**
		.008
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
C Correlation	Pearson	.356
		.080
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
D Correlation	Pearson	.384
		.056
	Sig. (2-tailed)	25
	N	

E Correlation	Pearson	.609**
		.001
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
F Correlation	Pearson	.475*
		.016
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
G Correlation	Pearson	.520**
		.008
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
H Correlation	Pearson	.536**
		.006
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
I Correlation	Pearson	.649**
		.000
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
J	Pearson	.169

Correlation		.420
	Sig. (2-tailed)	.25
	N	
K Correlation	Pearson	.560**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	.25
L Correlation	Pearson	.256
	Sig. (2-tailed)	.217
	N	.25
M Correlation	Pearson	.404*
	Sig. (2-tailed)	.045
	N	.25
N Correlation	Pearson	.283
	Sig. (2-tailed)	.171
	N	.25
O Correlation	Pearson	.405*
		.049

	Sig. (2-tailed)	25
	N	
P Correlation	Pearson	.188
		.368
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
Q Correlation	Pearson	-.193
		.355
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
R Correlation	Pearson	.463*
		.020
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
S Correlation	Pearson	.770**
		.000
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
T Correlation	Pearson	.661**
		.000
	Sig. (2-tailed)	

	N	25
U Correlation	Pearson	.274
		.186
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
V Correlation	Pearson	.331
		.107
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
W Correlation	Pearson	.419*
		.037
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
Q Correlation	Pearson	.597''
		.002
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
Y Correlation	Pearson	.168
		.423
	Sig. (2-tailed)	25
	N	

Z Correlation	Pearson	.579**
		.002
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AA Correlation	Pearson	-.088
		.606
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AB Correlation	Pearson	-.109
		.606
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AC Correlation	Pearson	.210
		.314
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AD Correlation	Pearson	.785**
		.000
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AE	Pearson	.698**

Correlation		.000
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AF Correlation	Pearson	.636**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	25
AG Correlation	Pearson	.596**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	25
AH Correlation	Pearson	.596**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	25
AI Correlation	Pearson	.529**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	25
AJ Correlation	Pearson	.462*
		.020

	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AK Correlation	Pearson	.390
		.054
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AL Correlation	Pearson	-.382
		.060
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AM Correlation	Pearson	.588**
		.002
	Sig. (2-tailed)	25
	N	

AN Correlation	Pearson	.269
	Sig. (2-tailed)	.194
	N	25
AO Correlation	Pearson	1
	Sig. (2-tailed)	25
	N	

Uji Realibilitas dan validitas Kecerdasan emosional

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	25	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.719	44

Uji Validitas kecerdasan emosional

Lampiran correlation kecerdasan emosional

Data Correlation		
A	Pearson Correlation	.495*
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	25
B	Pearson Correlation	.446*
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	25
C	Pearson Correlation	.451*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	25
D	Pearson Correlation	.326
	Sig. (2-tailed)	.112
	N	25
E	Pearson Correlation	.552**
	Sig. (2-tailed)	.112
	N	25
F	Pearson Correlation	.382

	Sig. (2-tailed)	.004
	N	25
G	Pearson	.554**
	Correlation	.005
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
H	Pearson	.596**
	Correlation	.002
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
I	Pearson	.547**
	Correlation	.005
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
J	Pearson	.235
	Correlation	.258
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
K	Pearson	.309
	Correlation	.133
	Sig. (2-tailed)	25

	N	
L	Pearson	.309
	Correlation	.133
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
M	Pearson	.239
	Correlation	.250
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
N	Pearson	.305
	Correlation	.138
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
O	Pearson	.267
	Correlation	.198
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
P	Pearson	.350
	Correlation	.087
	Sig. (2-tailed)	25
	N	

Q	Pearson Correlation	.193
	Sig. (2-tailed)	.354
	N	25
R	Pearson Correlation	-.141
	Sig. (2-tailed)	.500
	N	25
S	Pearson Correlation	.351
	Sig. (2-tailed)	.085
	N	25
T	Pearson Correlation	.805**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	25
U	Pearson Correlation	.566**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	25
V	Pearson	.315

	Correlation	.125
	Sig. (2-tailed)	.25
	N	
W	Pearson Correlation	.453*
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	25
X	Pearson Correlation	.425**
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	25
Y	Pearson Correlation	.433*
	Sig. (2-tailed)	.031
	N.	25
Z	Pearson Correlation	.263
	Sig. (2-tailed)	.204
	N	25
AA	Pearson Correlation	.573**
		.003

	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AB	Pearson Correlation	-.121
	Sig. (2-tailed)	.565
	N	25
AC	Pearson Correlation	-.254
	Sig. (2-tailed)	.221
	N	25
AD	Pearson Correlation	.287
	Sig. (2-tailed)	.164
	N	25
AE	Pearson Correlation	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	25
AF	Pearson Correlation	.615**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	25

	N	
AG	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.039
	N	25
AH	Pearson Correlation	.333
	Sig. (2-tailed)	.104
	N	25
AI	Pearson Correlation	.268
	Sig. (2-tailed)	.196
	N	25
AJ	Pearson Correlation	.425*
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	25
AK	Pearson Correlation	-.133
	Sig. (2-tailed)	.525
	N	25

AL	Pearson Correlation	.544**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	25
AM	Pearson Correlation	.327
	Sig. (2-tailed)	.110
	N	25
AN	Pearson Correlation	.377
	Sig. (2-tailed)	.063
	N	25
AO	Pearson Correlation	.240
	Sig. (2-tailed)	.248
	N	25
AP	Pearson Correlation	.640**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	25
AQ	Pearson	.409**

	Correlation	.042
	Sig. (2-tailed)	25
	N	
AR	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	25
	N	

LAMPIRAN C :

skala Penelitian Religiusitas dan kecerdasan emosional

Angket Penelitian Religiusitas dan kecerdasan emosional

Nama :

Fakultas :

Petunjuk pengisian :

Berikut ini adalah sejumlah pertanyaan dan pada setiap pertanyaan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (X) Pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri anda.

Pilihan jawabannya adalah:

S : Selalu

S : Sering

KK : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih benar, asalkan Anda menjawabnya dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai nomor yang terlewat untuk dijawab. Dan kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama, bantuan serta kesediaan anda untuk mengisi skala ini.

Angket Religiusitas

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu (S)	Sering (S)	Kadang-kadang(K K)	Tidak pernah (TP)
1	Saya berhati-hati dalam melakukan perbuatan karena Allah selalu mengawasi saya				
2	Saya senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW				
5	Saya mengaji Al-Qur'an setiap hari				
6	Saya mela ksanakan shalat wajib tepat waktu				
7	Saya sangat yakin bahwa kiamat itu ada entah kapan datangnya				
8	Saya sering lupa atau tidak berdoa sebelum melakukan aktivitas				

9	Saya melaksanakan shalat tahajud ketika ada masalah saja				
11	Saya berbuat baik setiap waktu karena takut akan pembalasan Allah kelak				
13	Saya merasa tidak puas dengan apa yang sudah terjadi dalam hidup saya				
15	Saya malas jika harus berpuasa arafah dan puasa sunnah lain karena puasa ramadhan saja sudah cukup				
18	Saya merasa tidak tenang ketika saya belum melaksanakan shalat fardhu				
19	Saya bersyukur apa yang terjadi dalam kehidupan saya				
20	Hati saya tersentuh saat mendengarkan latunan ayat suci Al-Qur'an				

23	Saya senang membaca buku-buku keagamaan				
24	Saya menghentikan aktifitas saya ketika mendengar adzan dan segera menunaikan shalat				
26	Saya rela menyisihkan sebagian uang jajan saya bila ada yang lebih membutuhkan				
30	Saya tidak suka mendengarkan ceramah keagamaan karena itu membosankan				
31	Saya menanamkan rasa hormat terhadap masyarakat di sekitar kampus				
32	Saya bersikap ingin membalas perbuatan jelek teman yang ditunjuk pada saya				
33	Saya ikut gotong royong dalam kerja bakti				
34	Saya membuang sampah pada				

	tempatnya				
35	Saya malas berdiskusi dengan teman tentang masalah keagamaan				
38	Saya menghadiri pengajian ketika ada yang mengadakannya di lingkungan saya				
39	Saya berzikir setelah melaksanakan sholat				

Angket Kecerdasan Emosional

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu (S)	Sering (S)	Kadang-kadang (KK)	Tidak pernah (TP)
1	Saya berusaha menahan emosi yang berlebihan				
2	Saya cenderung dendam terhadap orang yang telah menyakiti hati saya				
3	Saya senang menunda pekerjaan				
4	Saya selalu mendoakan teman yang sakit				

5	Saya tertarik pada pekerjaan yang menurut saya memberikan gagasan baru				
6	Saya akan memukul orang yang merendahkan harga diri saya				
7	Saya bangkit ketika gagal saya memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik				
8	mampu menjaga kejujuran terhadap diri saya				
9	Saya menerima pendapat orang meskipun berbeda pendapat dengan orang lain				
10	Saya merasa rendah diri				

	dengan kekurangan yang ada pada diri saya				
11	Saya sering pesimis dalam menghadapi kesulitan				
12	Saya takut sekali gagal				
13	Walaupun tugas-tugas yang berat saya tetap berprestasi				
14	Saya siap menerima kritikan yang di berikan kepada saya				
15	Saya selalu tidak peduli terhadap diri saya				
16	Berjabat tangan bila bertemu teman saya				
17	Saya mudah dendam kepada orang yang menyakiti saya				

18	Saya pribadi yang menyenangkan dan mempunyai banyak teman				
19	Saya mudah bergaul dengan teman-teman saya				
20	Saya cenderung dendam terhadap orang yang telah menyakiti hati saya				
21	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain				
22	Dengan siapapun saya menjadi pendengar yang baik				
23	Saya tidak memperlihatkan perasaan saya dengan orang lain				

24	Saya mudah marah bahkan pada hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu pribadi				
25	Saya akan berkata kata kasar pada teman yang melakukan kesalahan pada saya				

Lampiran D

Tabulasi penelitian religiusitas dan kecerdasan emosional

LAMPIRAN

HASIL PENELITIAN RELIGIUSITAS

NO	JAWABAN AITEM																								
1	3	2	2	2	4	4	3	4	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	74
2	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	64
3	1	4	4	4	2	2	2	1	3	4	1	2	3	3	2	2	3	4	4	2	4	4	1	2	64
4	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	65
5	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	61
6	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	3	3	1	3	4	83
7	3	2	2	4	1	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	73
8	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	69
9	1	2	2	2	3	3	2	4	3	2	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	65
10	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	68
11	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	71
12	3	2	3	3	3	4	3	4	1	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	76
13	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	82
14	3	3	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	82
15	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	62
16	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	2	3	2	75
17	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	58
18	3	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	1	4	4	4	82
19	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	2	3	73
20	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	61
21	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	2	3	2	75
22	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	58
23	3	4	4	4	4	3	4	1	4	3	2	4	4	1	2	2	4	3	4	4	2	4	4	4	78
24	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	2	3	73
25	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	61
26	3	2	3	2	2	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	77
27	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	60

28	1	4	2	4	4	2	2	2	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	3	1	4	2	72
29	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	61
30	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	4	2	61
31	4	4	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	86
32	3	2	3	2	4	1	3	3	1	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	71
33	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	64
34	1	2	1	2	2	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	59
35	2	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	67
36	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	72
37	3	2	1	3	3	3	4	3	1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	71
38	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	84
39	3	3	3	4	4	4	4	2	3	2	4	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	78
40	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	61
41	3	3	4	4	4	3	3	3	1	2	4	2	4	4	3	4	2	4	3	2	2	3	3	3	73
42	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	58
43	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	1	4	4	2	3	3	4	3	4	81
44	3	3	1	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	70
45	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	60
46	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	67
47	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	80
48	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	73
49	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	77
50	4	3	3	3	4	3	3	2	1	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	79
51	3	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	1	4	4	1	2	4	1	4	4	2	1	4	74
52	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	2	3	73
53	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	61
54	3	2	3	2	2	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	77
55	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	60

HASIL PENELITIAN KECERDASAN EMOSIONAL

NO	JAWABAN AITEM																									
1	3	2	3	2	2	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	81
2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	64
3	1	4	2	4	4	2	2	2	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	3	1	4	2	4	76
4	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	64
5	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	63
6	4	4	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	90
7	3	2	3	2	4	1	3	3	1	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	2	73
8	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	67
9	1	2	1	2	2	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	63
10	2	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	70
11	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	75
12	3	2	1	3	3	3	4	3	1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	74
13	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	88
14	3	3	3	4	4	4	4	2	3	2	4	2	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	81
15	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	64
16	3	3	4	4	4	3	3	3	1	2	4	2	4	4	3	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3	76
17	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	61
18	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
19	3	3	1	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	73
20	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	63
21	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	70
22	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	84
23	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	4	77
24	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	79
25	4	3	3	3	4	3	3	2	1	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
26	3	2	2	2	4	4	3	4	4	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	78
27	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	67
28	1	4	4	4	2	2	2	1	3	4	1	2	3	3	2	2	3	4	4	2	4	4	1	2	4	68
29	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	67
30	3	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	64
31	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	1	91
32	3	2	2	4	1	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	2	75

Lampiran F: jumlah skor nilai skala penelitian
Religiusitas dan kecerdasan emosional

NILAI RELIGIUSITAS	NILAI KECEDASAAN EMOSIONAL
74	81
64	64
64	76
65	64
61	63
83	90
73	73
69	67
65	63
68	70
71	75
76	74
82	88
82	81
62	64
75	76
58	61
82	94
73	73
61	63
75	70
58	84
78	77
73	79
61	83
77	78
60	67
72	68
61	67
61	64
86	91
71	75
64	72
59	66
67	71

72	74
71	78
84	86
78	83
61	65
73	77
58	62
81	96
70	75
60	64
67	77
80	62
73	96
77	75
79	64
74	79
73	83
61	78
77	67
60	75

Lampiran E : hasil-hasil SPSS 16.0 For Windows

FREKUENSI

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
						Statistic	Statistic		
religiusitas	55	28	58	86	3860	70.18	1.082	8.023	64.374
kecerdasan emosional	55	35	61	96	4088	74.33	1.254	9.300	86.484
Valid N (listwise)	55								

Statistics

	religiusitas	kecerdasan emosional
N	Valid 55	Valid 55
	Missing 0	Missing 0
Mean	70.18	74.33
Std. Error of Mean	1.082	1.254
Median	71.00	75.00
Mode	61	64
Std. Deviation	8.023	9.300
Variance	64.374	86.484
Range	28	35
Minimum	58	61
Maximum	86	96
Sum	3860	4088

Religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	3	5.5	5.5	5.5
	59	1	1.8	1.8	7.3
	60	3	5.5	5.5	12.7
	61	7	12.7	12.7	25.5
	62	1	1.8	1.8	27.3
	64	3	5.5	5.5	32.7
	65	2	3.6	3.6	36.4
	67	2	3.6	3.6	40.0
	68	1	1.8	1.8	41.8
	69	1	1.8	1.8	43.6
	70	1	1.8	1.8	45.5
	71	3	5.5	5.5	50.9
	72	2	3.6	3.6	54.5
	73	6	10.9	10.9	65.5
	74	2	3.6	3.6	69.1
	75	2	3.6	3.6	72.7
	76	1	1.8	1.8	74.5
	77	3	5.5	5.5	80.0
	78	2	3.6	3.6	83.6

79	1	1.8	1.8	85.5
80	1	1.8	1.8	87.3
81	1	1.8	1.8	89.1
82	3	5.5	5.5	94.5
83	1	1.8	1.8	96.4
84	1	1.8	1.8	98.2
86	1	1.8	1.8	100.0
Total	55	100.0	100.0	

kecerdasan emosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	61	1	1.8	1.8	1.8
	62	2	3.6	3.6	5.5
	63	3	5.5	5.5	10.9
	64	6	10.9	10.9	21.8
	65	1	1.8	1.8	23.6
	66	1	1.8	1.8	25.5
	67	4	7.3	7.3	32.7
	68	1	1.8	1.8	34.5
	70	2	3.6	3.6	38.2
	71	1	1.8	1.8	40.0

72	1	1.8	1.8	41.8
73	2	3.6	3.6	45.5
74	2	3.6	3.6	49.1
75	5	9.1	9.1	58.2
76	2	3.6	3.6	61.8
77	3	5.5	5.5	67.3
78	3	5.5	5.5	72.7
79	2	3.6	3.6	76.4
81	2	3.6	3.6	80.0
83	3	5.5	5.5	85.5
84	1	1.8	1.8	87.3
86	1	1.8	1.8	89.1
88	1	1.8	1.8	90.9
90	1	1.8	1.8	92.7
91	1	1.8	1.8	94.5
94	1	1.8	1.8	96.4
96	2	3.6	3.6	100.0
Total	55	100.0	100.0	

UJI NORMALITAS DATA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		religiusitas	kecerdasan emosional
N		55	55
Normal	Mean	70.18	74.33
Parameters ^a	Std. Deviation	8.023	9.300
Most Extreme	Absolute	.128	.112
Differences	Positive	.128	.112
	Negative	-.092	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.952	.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.326	.496
a. Test distribution is Normal.			

UJI LINIERITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecerdasan emosioanl *	55	100.0%	0	.0%	55	100.0%
religiusitas						

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan emosioanal * religiusitas	Between Groups	(Combined)	3196.109	25	127.844	2.515	.009
		Linearity	1652.474	1	1652.474	32.511	.000
		Deviation from Linearity	1543.635	24	64.318	1.265	.270
	Within Groups		1474.000	29	50.828		
Total			4670.109	54			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecerdasan emosioanal * religiusitas	.595	.354	.827	.684

UJI HIPOTESIS

Correlations

		religiusitas	kecerdasan emosioanl
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.595**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
kecerdasan emosioanl	Pearson Correlation	.595**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ibnu Muhibbin
NIM :124411050
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 14 September 1993
Alamat :Tegal Munding, rt 05/rw05, Pruwatan kec
Bumiayu, Kab Brebes
No :081542605820
Email :muhibbinibnu@gmail.com

Pendidikan Formal

1. MI Khaerul Huda lulus 2006
2. SMP N 2 Bumiayu lulus 2009
3. MAN 2 Brebes lulus 2012
4. UIN Walisongo Semarang 2012

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat yang
sebenarnya

Semarang, 2 juli 2018,

Ibnu Muhibbin